

**UPAYA YAYASAN MUTIARA BUNDA (PK-PLK) DALAM  
MEMBENTUK PERILAKU ANAK AUTIS  
(Jln. Gunung Bungkok Kelurahan Tanah Patah Kecamatan Ratu  
Agung kota Bengkulu)**



**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S.S0s)  
Dalam Bidang Bimbingan Konseling Islam

**Oleh :**

**TIARA PRATIWI**  
**NIM : 1811320101**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
JURUSAN DAKWAH FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI( IAIN )BENGKULU**

**2019**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama: TIARA PRATIWI, NIM: 1811320101 yang berjudul

“Upaya Yayasan Mutiara Bunda dalam Membentuk Perilaku Autis” (Jalan Gunung Bungkuk, Kel. Tanah Patah Kec. Ratu Agung kota Bengkulu). Program Studi Bimbingan Konseling Islam (BKI) Jurusan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu (IAIN) Bengkulu. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing I dan pembimbing II. Oleh karena itu, sudah layak untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah/skripsi Fakultas Ushuludin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.

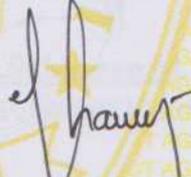
Bengkulu, Juli 2019

Pembimbing I



**Emzinetri M. Ag**  
NIP. 1971052619970322002

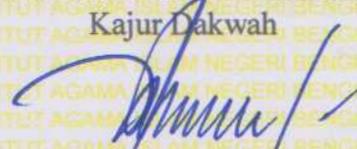
Pembimbing II



**Maryam S. Ag. M. Hum**  
NIP. 197210221999032001

Mengetahui

an. Fakultas  
Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Kajur Dakwah



**Dr. Rahmat Ramdhani, M. Sos. I**  
NIP. 198306122009121006



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU**  
**FAKULTAS USHULUDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa, Tlp. (0736) 51276, Fax (0736) 51171-51172

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi atas nama: Tiara Pratiwi, NIM: 1811320101 yang berjudul "Upaya Yayasan Mutiara Bunda (PK-PLK) dalam Membentuk Perilaku Autis" (Jalan Gunung Bungbuk, Kel. Tanah Patah Kec. Ratu Agung kota Bengkulu). Telah diujikan dan dipertahankan di depan tim sidang Munaqosyah/skripsi jurusan Dakwah Fakultas Ushuludin, Adab, dan Dakwah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada :

Hari : Rabu  
Tanggal : 31 Juli 2019

Dan dinyatakan Lulus, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Prodi Bimbingan dan Konseling Islam.

Bengkulu, Juli 2019

Dekan

Dr. Suhirman, M.Pd

NIP.196802191999031003

Sidang Munaqasyah

Ketua

Sekretaris

Emzinetri M.Ag

NIP. 1971052619970322002

Penguji I

Refileli S.Ag.MA

NIP.196705252000032003

Penguji II

Asniti Karni M.Pd. Kons

NIP. 197203122000032003

Rodiyah MA.Hum

NIP.198110142007011030

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Skripsi dengan judul “UPAYA YAYASAN MUTIARA BUNDA (PK-PLK) DALAM MEMBENTUK PERILAKU ANAK AUTIS” (Jalan Gunung Bungkok, Kel. Tanah Patah Kec. Ratu Agung kota Bengkulu). Adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di IAIN Bengkulu maupun di Perguruan Tinggi Lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran, saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku.

Bengkulu, Juli 2019

Mahasiswa yang bersangkutan



**TIARA PRATIWI**

NIM. 1811320101

## MOTTO

"Akan Baik menjadi orang sukses tapi,  
Akan lebih baik lagi menjadi orang yang bernilai  
(Tiara Pratiwi)

"Setiap Anak Adalah Petualang Menuju Kehidupan Yang Lebih Baik,  
Kesempatan Untuk Mengubah Pola-Pola Lama Dan Membuatnya Lebih  
Baru"

(Hubert H.humphrey, an indigo celebration)

## Persembahan

Skripsi ini kupersembahkan kepada,

- ✚ Tuhan pencipta dan penguasa alam semesta, Allah SWT beserta Nabi Muhammad SAW.
- ✚ Ayahandaku Aidid HN dan Ibundaku Yuliana tercinta yang selalu mendo'akan ananda.
- ✚ Adekku tersayang Terda Espa Rianty, Azeta Tri Media Dan Gerhan Leonydas Dimitri terima kasih sayang, sudah sabar untuk menunggu karya kecil ku ini.
- ✚ Bapak-Ibu dosen IAIN Bengkulu.
- ✚ Sahabat ku Tanti Fatmala Dewi, kesempatan kedua menanti dirimu, yakin lah sukses juga akan datang padamu.
- ✚ Terima kasih juga untuk seseorang yang telah membuat hari-hari ku menjadi berwarna, yang selalu mengingatkan ku agar tidak mengeluh, menemani ku saat sedih maupun senang ( FakhruRahman )
- ✚ Agama, Negara dan Almamater yang telah menempahku.

## ABSTRAK

Tiara Pratiwi, NIM: 1811320101,2018, “Upaya Yayasan Mutiara Bunda Dalam Membentuk Perilaku Anak Autis (PK-PLK) (Jalan Gunung Bungkok Kelurahan Tanah Patah Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu). Pembimbing I, Emzinetri M.Ag Pembimbing II, Maryam, M.Hum.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya Yayasan Mutiara Bunda Dalam Membentuk Perilaku Anak Autis ( Jln. Gunung Bungkok Kelurahan Tanah Patah Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, teknik penentuan informan menggunakan *purposive sampling*, teknik pengumpulan data metode observasi, wawancara,dan dokumentasi. Teknik Analisis data menggunakan model intersktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Upaya Yayasan Mutiara Bunda dalam membentuk Perilaku anak autis yaitu melakukan identifikasi awal pada anak,yang bertujuan untuk mengetahui karakteristik anak autis,yang kedua yaitu menetapkan alokasi pelaksanaan terapi,ketiga yaitu memberikan terapi perilaku negatif pada anak autis denagn metode ABA ini menfokuskan penanganan pada pemberian reinforment Positif, setiap kali anak melakukan respon yang benar saat menerima intruksi yang diberikan. Dalam terapi ini memberikan dasar-dasar terapi perilaku, seperti memberikan intruksi atau perintah pada anak pada suatu proses terapi (pembelajaran) serta menggunakan prompt (arahan) pada anak saat melakukan perintah atau intruksi yang diberikan, jika anak melakukan perintah atau inruksi dengan benar akan mendapatkan hadiah berupa pelukan atau pun pujian, dan yang ke empat adalah bekerja sama dengan orangtua yang memiliki anak autis. (2) Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam Upaya Yayasan Mutiara Bunda membentuk Perilaku Anak Autis adalah Faktor pendukung pembimbing dan terapis yang berpengalaman serta dari yayasan menyediakan fasilitas-fasilitas, seperti ruang terapi,alat-alat yang mendukung proses terapi seperti alat bermain, adanya bantuan dari lembaga lain serta pemerintahan yang siap membantu sedangkan faktor penghambat adalah kurangnya tenaga terapis/pembimbing seharusnya terapis/pembimbing satu anak satu terapis, kurangnya pengetahuan orangtua tentang mengatasi masalah pada anak autis, terkadang apa yang dilakukan di terapi, tidak diterapkan dirumah.seharusnya terapi yang kami ajarkan diterapkan dirumah,agar anak terbiasa dengan yang hal yang diajarkan.ketika anak dirumah tidak diajarkan kembali, maka esok harinya anak akan kembali merasa kaku melakukannya,faktor penghambat dari anak sulitnya dalam melakukan rutinitas serta IQ anak yang rendah.

Kata kunci: Upaya Yayasan Mutiara Bunda, Perilaku anak Autis

## **KATA PENGANTAR**

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Upaya Yayasan Mutiara Bunda (PK-PLK) dalam Membentuk Prilaku Anak Autis (jln. Gunung Bungkok Kelurahan Tanah Patah Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu”. Shalawat dan salam untuk Nabi besar Muhammad SAW yang telah berjuang untuk menyampaikan ajaran Islam sehingga umat Islam mendapatkan petunjuk ke jalan yang lurus baik di dunia maupun akhirat.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam Jurusan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Dalam proses penyusunan skripsi ini penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. H. Sirajuddin, M. M. Ag. M. H selaku Rektor IAIN Bengkulu.
2. Dr. Suhirman, M. Pd selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.
3. Dr. Rahmat Ramdhani, M. Sos. I selaku Ketua Jurusan Dakwah Fakultas Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.
4. Asniti Karni, M. Pd. Kons selaku Ketua Prodi Bimbingan Konseling.

5. Emzinetri, M. Ag selaku pembimbing akademik sekaligus sebagai pembimbing I dan Maryam, S. Ag. M. Hum selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan.
6. Asniti Karni, M. Pd, Kons selaku penguji I dan Rodiyah MA.Hum selaku penguji II, yang telah memberikan saran dan arahan dalam memperbaiki skripsi ini.
7. Kedua orang tuaku yang selalu mendoakan kesuksesan penulisan skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah mengajar dan membimbing serta memberikan berbagai ilmunya dengan penuh keikhlasan..
9. Teman-teman seperjuangan mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam IAIN angkatan 2011. Terima kasih atas kebersamaannya dan semua bantuan yang diberikan kepada penulis.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah mendukung dan memberi support bantuan dalam pembuatan skripsi ini, saya ucapkan terima kasih.

Atas segala kebaikan, arahan dan bimbingannya, sekali lagi saya ucapkan terima kasih

Bengkulu, Juli 2019  
Penulis

**Tiara Pratiwi**  
**NIM: 1811320101**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>ii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>

### **BAB I . PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Batasan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian .....	9
E. Kegunaan Penelitian.....	9
F. Penjelasan Judul .....	10
G. Penelitian Terdahulu .....	13
H. Sistematika penulisan .....	15

### **BAB II. LANDASAN TEORI**

A. Upaya	
1. Pengertian upaya .....	16
B. Perilaku	
1. Pengertian perilaku.....	18
2. Pembentukan Perilaku.....	19
3. Faktor yang mempengaruhi perilaku.....	20
C. Autis	
1. Pengertian Autis.....	22
2. Faktor penyebab autis.....	24

3. Hambatan dan gangguan pada anak autis.....	28
4. Perilaku autis.....	34
5. Bentuk terapi perilaku autis.....	37
6. Tujuan terapi ABA autis.....	39
7. Prinsip dasar penerapan terapi ABA.....	41

### **BAB III. METODE PENELITIAN**

A. Jenis penelitian dan pendekatan penelitian .....	42
B. Waktu dan Tempat Penelitian .....	43
C. Sumber Data.....	43
D. Informan Penelitian.....	44
E. Teknik Pengumpulan Data.....	44
F. Teknik Keabsahan Data .....	46
G. Teknik Analisis Data .....	48
H. Uji Keabsahan Data.....	49

### **BAB VI. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Deskripsi Penelitian	
1. Sejarah yayasan Mutiara Bunda.....	52
2. Visi dan misi.....	53
3. Tujuan yayasan Mutiara Bunda.....	54
4. Struktur yayasan Mutiara Bunda.....	55
5. Sarana dan prasarana.....	56
6. Keadan murid yayasan Mutiara Bunda.....	57
B. Hasil Penelitian	
1. Profil Informan .....	58
2. Upaya pembentukan perilaku anak autis.....	59
3. Faktor Pendukung dan Penghambat .....	69
C. Analisis hasil Penelitian.....	72

**BAB V. KESIMPULAN**

1. Kesimpulan.....	77
2. Saran.....	78

**DAFTAR PUSTAKA**

**DAFTAR TABEL**

Tabel 4.1: Inventaris Yayasan Mutiara Bunda.....	55
Table 4.2: Jumlah Data Anak Yayasan Mutiara Bunda .....	56
Tabel 4.3: Keadaan Murid.....	56

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 4.1 Struktur yayasan Mutiara Bunda.....54

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Seorang anak dilahirkan di dunia ini dalam keadaan lemah. Tanpa pertolongan dan bantuan orang lain terutama orang tua, anak tidak dapat melakukan apa-apa. Hanya saja dibalik keterbatasan itu, dalam diri anak terdapat berbagai potensi yang baik, baik potensi yang bersifat jasmani maupun rohani. Sekalipun sering direpotkan oleh kehadiran anak, bagi orang tua anak adalah salah satu anugerah yang terindah dalam keluarga, sekaligus amanah Sang Maha Pencipta

Semua orang tua mempunyai keinginan untuk memiliki anak yang sempurna. Keinginan tersebut membuat orang tua berusaha secara optimal agar anaknya dapat dilahirkan dalam keadaan yang sehat dan sempurna. Akan tetapi, manusia hanyalah berusaha, dan Tuhanlah yang menentukan apakah seorang anak lahir dalam keadaan yang sempurna atau berkebutuhan khusus, siapapun tidak akan mampu menolaknya.

Perjalanan hidup seorang tidak berbeda dengan perjalanan kehidupan manusia pada umumnya, yakni kehidupan yang tidak pernah statis. Sejak lahir sampai meninggal manusia mengalami perubahan. Dalam perseptif ilmu psikologis, terdapat dua bentuk perubahan yang dialami oleh manusia dalam hidupnya, kedua bentuk perubahan tersebut dikenal dengan pertumbuhan dan

perkembangan. Pertumbuhan dapat diartikan sebagai perubahan secara kuantitatif, yaitu bertambahnya ukuran dan struktur, sedangkan perkembangan adalah perubahan secara kualitatif yaitu perubahan yang progresif, koheren, dan teratur.<sup>1</sup>

Secara umum perubahan-perubahan yang terjadi pada diri manusia meliputi empat tipe yaitu :

1. Perubahan ukuran yang meliputi perubahan-perubahan fisik seperti bertambah tinggi, bertambah berat dan bertambah besarnya organ lainnya.
2. Perubahan proporsi, diamati dari perbandingan antara ukuran-ukuran tubuh manusia yang mengalami perubahan-perubahan.
3. Hilangnya sifat dan keadaan tertentu, misalnya hilangnya sifat kekanak-kanakan, hilangnya gerakan bayi yang tidak bermakna dan sebagainya.
4. Munculnya sifat dan keadaan baru, misalnya munculnya karakteristik seksual, standar-standar moral dan sebagainya.<sup>2</sup>

Feildman dalam soemantri mengungkapkan kehidupan manusia berlangsung melalui tahap-tahap. Tahap kehidupan manusia pada dasarnya sama dengan perubahan geologis bumi yang menjadi evolusi kehidupan yang bertahap.<sup>3</sup> Tiap tahap dibedakan dengan adanya ciri-ciri dan karakteristik tertentu, menonjol dan merupakan kesatuan, keutuhan dan keunikan terhadap perubahan-perubahan. Sama dengan manusia pada umumnya anak juga

---

<sup>1</sup> Soemantri Sutitjhat, *Psikologi Anak Luar Biasa* ( Bandung: Refika Aditama 2011) hal 1

<sup>2</sup> Soemantri Sutitjhat, *Psikologi Anak Luar Biasa* hal 2

<sup>3</sup> Soemantri Sutijhat , *Psikologi Anak Luar Biasa* hal 4

mengalami pertumbuhan dan perkembangan Perkembangan anak merupakan hasil dari proses pematangan (merupakan perwujudan potensi yang bersifat hereditas) dari hasil proses belajar sebagai hasil usaha dan latihan.

Pertumbuhan dan perkembangan anak diawali pada masa prenatal, masa konsepsi sampai masa lahir. Selanjutnya masa bayi dan tatih (menyusui) berlangsung pada tahap usia 18 bulan pertama kehidupan, sedangkan masa bayi diatas 18 bulan sampai tiga tahun merupakan masa tatih. Saat inilah anak-anak menuju pada penguasaan bahasa , motorik dan kemandirian. Dalam perkembangan selanjutnya, anak akan mengalami masa kanak pertamanya yakni rentang usia 3-6 tahun, masa ini biasanya dikenal dengan masa pra sekolah. Sesudah melewati masa ini anak akan mengalami masa sekolah. Pada usia ini anak-anak telah mampu menerima pendidikan formal dan menyerap berbagai hal yang terdapat pada lingkungan disekitar nya.<sup>4</sup>

Setiap anak memiliki kebutuhan yang berbeda-beda agar tumbuh kembangnya dapat berjalan secara optimal dan baik. Berbagai faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Faktor pertama adalah faktor kesehatan anak. Anak yang sehat akan mengalami tumbuh kembang yang cepat dan optimal, sesuai dengan periode dan ciri-ciri tumbuh kembang anak. Melalui gizi yang cukup ditambah asupan buah-buahan akan menambah kekuatan dan kesehatan pada diri anak. Jika kebutuhan gizi anak terpenuhi dengan baik, maka perkembangan dan pertumbuhan anak akan berjalan secara

---

<sup>4</sup> Samsunuwyati, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung : Rosdakarya 2014) hal 26

optimal. Sebaliknya jika kesehatan anak terganggu maka aktivitas perkembangan dan pertumbuhan anak akan mengalami hambatan dan tidak berjalan secara optimal.<sup>5</sup> Contohnya ada anak yang mengalami sakit yang parah/ kronis maka pertumbuhan dan perkembangan akan terbatas dan tidak seoptimal anak-anak sehat.

Faktor yang kedua adalah faktor keluarga, keluarga merupakan lingkungan sosial utama bagi anak sehingga memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak. Orang tua juga merupakan orang terdekat anak yang mengetahui dan mengerti apa saja yang diperlukan oleh anak. Salah satunya adalah dalam perkembangan perilaku anak. Dari dalam keluarga juga di letakkan dasar pembentukan dan perkembangan perilaku, watak, moral dan pendidikan anak.

Faktor yang ketiga adalah lingkungan sekitar. Salah satu lingkungan yang mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan anak adalah lingkungan pendidikan atau sekolah, yang sangat berperan dalam perkembangan anak perilaku. Dari berbagai faktor tersebut, tumbuh dan kembang anak berbeda sesuai dengan faktor yang mempengaruhinya. Hal ini juga terjadi pada anak yang cacat fisik maupun mental. Cacat fisik adalah kemampuan fisik yang kurang yang biasanya terjadi disebabkan oleh kecelakaan dan ada juga bawaan dari lahir. Contohnya, tuli, buta dll. Sedangkan cacat mental adalah

---

<sup>5</sup> Reska Aditia, *Kesehatan Anak*, (Bandung: Persada Diva 2004) hal 25

terganggunya sistem syaraf pada anak yang biasanya juga bawaan lahir atau terjadi karena faktor-faktor lain.<sup>6</sup>

Salah satu gejala cacat mental dan kognitif dialami oleh anak autis. Pada anak autis terjadi gejala-gejala abnormal yang menyerang system perkembangan pada anak. Gejala dan kondisi anak autis sering diperbincangkan, terlebih lagi jumlah anak autis di seluruh dunia semakin meningkat. Diagnosis gejala autis dapat diketahui dan gejala-gejala yang tampak yang ditunjukkan dengan adanya penyimpangan perkembangan pada anak.

Sebagian besar penyandang autis mempunyai kebiasaan khusus yang berbeda dengan anak normal lainnya. Kebiasaan tersebut diantaranya bertingkah laku aneh, terkadang anak autis dapat menghabiskan waktunya berjam-jam untuk suatu hal. Masalah yang sangat tampak pada anak autis adalah pada masalah perilaku. Anak autis memiliki perilaku yang khas dan cenderung aneh dari anak lainnya. Masing-masing anak autis memiliki perilaku yang berbeda-beda dengan yang lainnya. Dalam pandangan Prayitna Andri, autis adalah gangguan perilaku yang mengakibatkan penyandanganya lebih suka menyendiri, terkadang ciri autis dalam bentuk ringan dapat diketahui dari perilaku aneh dari anak tersebut.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Yuniar S, *Kesehatan Anak*, ( Bandung : Refika Aditama 2006) hal 37

<sup>7</sup> Prayitna Andri, *Amazing Autis*, ( Jakarta: PT.Gramedia,2005) hal 26

Bentuk dari perilaku anak autis lainnya adalah anak yang mengalami kelebihan dalam berperilaku contohnya hiperaktif, tantrum (menjerit), mencakar, memukul, hingga menyakiti dirinya sendiri. Selain itu ada pula yang mengalami perilaku yang deficit atau berkekurangan yang ditandai dengan perilaku sosial yang kurang sesuai, bermain tidak benar, hingga emosi yang tidak terkendalikan.<sup>8</sup>

Dalam membantu masalah perilaku pada anak autis, maka didirikan lembaga khusus untuk menangani anak autis. Salah satu diantaranya adalah Yayasan Mutiara Bunda, yang merupakan lembaga pendidikan khusus dan pendidikan pelayanan khusus (PK PKL) yang menangani anak-anak yang berkebutuhan khusus Autis di kota Bengkulu. Lembaga ini beralamat di Jalan Gunung Bungkok Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu. Yayasan Mutiara Bunda ini berdiri sejak tahun 2007, yang dimaksudkan sebagai tempat bagi anak autis untuk mendapatkan pendidikan atau sekolah. Selain difungsikan sebagai sekolah autis Yayasan ini juga memberikan layanan terapi bagi anak autis, sehingga yayasan Mutiara difungsikan sebagai sekolah sekaligus terapi bagi anak autis.

Berdasarkan survey awal peneliti, jumlah peserta didik di lembaga ini mencapai 91 orang terdiri dari tingkat PAUD 20 orang dan Tingkat SD 73 orang. Yayasan Mutiara Bunda juga menerima anak-anak yang ingin diterapi walaupun tidak bersekolah di yayasan ini. Berdasarkan survey awal peneliti

---

<sup>8</sup> Mulyadi Kresno, *Autisme Is Troubel*, ( Jakarta Barat: Media Kamputindo, 2011) hal 44

pada tanggal 13 november 2015, terapi dibuka mulai pukul 08-00 sampai 16-00 dan dilaksanakan oleh 5 orang tenaga terapis. Empat orang terapis di Yayasan ini merupakan terapis yang sudah berpengalaman karena telah berkerja sejak tahun 2007.<sup>9</sup> Secara akademik, SDLB yang dikelola oleh Yayasan Mutiara Bunda juga telah berhasil mendorong siswanya untuk berprestasi. Prestasi yang telah diperoleh oleh yayasan ini salah satunya Adalah juara I Olimpiade Sains Matematika Se-provinsi Bengkulu tingkat Sekolah Dasar Luar Biasa.

Keberadaan sekolah autis yang dikelola Yayasan Mutiara Bunda sejak 8 tahun yang lalu ini, menurut peneliti terapi telah memberikan kontribusi tersendiri bagi pendidikan anak penderita autis di kota Bengkulu. Dengan adanya sekolah autis ini anak-anak yang mengalami gangguan autis bisa mendapatkan perhatian dan pendidikan layaknya anak normal. Apalagi berdasarkan observasi awal pada tanggal 13 November peneliti dalam masalah perilaku anak autis mereka telah dibimbing dan diarahkan agar dapat berperilaku lebih baik lagi dengan metode khusus dan ditangani oleh terapis yang cukup berpengalaman.<sup>10</sup> Karena mereka tidak akan selamanya menjadi anak didik, dan akan mengalami masa dewasa seperti anak lainnya. Kehadiran lembaga seperti Mutiara Bunda sangat penting dalam upaya pembentukan perilaku pada anak autis. Lembaga ini juga cukup dipercaya oleh orang tua

---

<sup>9</sup> Wawancara 13 November observasi awal

<sup>10</sup> Wawancara 13 November observasi awal

yang memiliki anak autis sebagai lembaga untuk mendidik dan menterapi anak-anak mereka. Hal ini dapat dilihat pada wawancara peneliti dengan salah seorang orangtua yang memiliki anak autis pada observasi awal tanggal 13 November 2015 berikut;

“Saya seorang ibu yang memiliki anak penderita autis yang bermasalah pada perilaku yang berlebihan, saat ini anak saya bersekolah di Yayasan Mutiara Bunda sekaligus mengikuti terapi disini. sebelumnya anak saya sudah 3 kali pindah sekolah dan tempat terapi, tetapi belum ada perubahan pada anak saya. Saat sudah diterapi dan bersekolah disini saya merasa sedikit terlihat perubahan anak saya”<sup>11</sup>

Dari wawancara diatas , salah satu orangtua dari anak yang mengalami autis atau perilaku yang berlebihan, sudah bersekolah di 3 tempat,tapi tidak mengalami perubahan sedikitpun saat orangtua memasukan anaknya sekolah di Yayasan Mutiara Bunda, Ia mengatakan anaknya sudah sedikit demi sedikit mengalami perubahan.

Berdasarkan realita serta observasi yang peneliti lakukan dan yang telah dipaparkan di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian di Yayasan Mutiara Bunda Dan mengangkatnya sebagai kajian penelitian yang berjudul. “ **Upaya Yayasan Mutiara Bunda dalam Membentuk Perilaku Anak Autis**” .

---

<sup>11</sup> Wawancara tanggal 13 November 2015

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dalam latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh yayasan Mutiara Bunda dalam membentuk perilaku anak autis ?
2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam membentuk perilaku anak autis ?

## **C. Batasan Masalah**

Untuk mengurangi kesalahpahaman dan perluasan pembahasan dalam penelitian maka penulis membatasi masalah sebagai berikut.

Pertama pembentukan perilaku yang diteliti adalah perilaku berlebihan atau perilaku negatif pada anak autis. Kedua upaya yayasan Mutiara Bunda dalam membentuk Perilaku anak autis yang difokuskan pada pembentukan perilaku anak autis yang berumur 6-12 tahun (SDLB).

## **D. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah,

1. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh Yayasan Mutiara Bunda dalam membentuk perilaku anak autis.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan perilaku anak autis di Yayasan Mutiara Bunda.

## **E. Kegunaan Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis temuan penelitian ini diharapkan menambah wawasan pengetahuan, memperkaya khasanah kajian psikologi dan dijadikan referensi khususnya dalam bidang pengetahuan psikologi abnormal.

### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan kepada guru, pembimbing, dalam melatih dan membimbing anak autis, agar perilaku mereka menjadi lebih baik lagi.

## **F. Penjelasan Judul**

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul skripsi ini, maka penulis menganggap perlu dijabarkan terlebih dahulu pengertian beberapa istilah yang terkandung dalam judul penelitian.

### 1. Upaya

Upaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan adalah usaha; iktiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya. Dengan demikian pengertian usaha adalah suatu usaha yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mencapai suatu hasil. Upaya juga dapat diartikan adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang yang bertujuan untuk mencapai hasil.<sup>12</sup> Maka dapat dijelaskan bahwa upaya

---

<sup>12</sup> J.S Badudu dan Sutan Mohammad, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001) hal 159

adalah salah satu usaha yang digunakan dalam mencapai suatu tujuan atau maksud seperti mencari jalan keluar dalam memecahkan masalah. Seperti halnya dalam proses pembentukan perilaku pada anak autis diperlukan usaha-usaha tertentu dalam mencapai proses yang dikehendaki.

## 2. Autis

Autisme berasal dari kata “autos” yang berarti diri sendiri dan “isme” yang berarti suatu aliran. Berarti autisme adalah suatu paham yang tertarik hanya pada dunianya sendiri. Autis adalah suatu gangguan perkembangan yang kompleks menyangkut komunikasi, interaksi sosial dan aktifitas imajinasi, gangguan sensoris, pola bermain, perilaku, emosi.<sup>13</sup> Seperti yang kita ketahui, autis adalah salah satu gangguan perkembangan kompleks, anak-anak autis memiliki dunianya sendiri, terlebih dalam masalah perilaku, perilaku anak autis yang peneliti lakukan adalah perilaku berlebihan yang mencakup perilaku negatif pada anak autis.

## 3. Perilaku

Menurut Bandura suatu formasi mengenai perilaku, sekaligus dapat memberikan informasi bagaimana peran perilaku itu terhadap lingkungan dan terhadap individu atau organisme yang bersangkutan, formasi Bandura berwujud  $B=behavior$ ,  $E=environment$ ,  $P=person$  atau organisme.<sup>14</sup> Perilaku lingkungan dan individu itu saling berinteraksi satu dengan yang lain. Ini

---

<sup>13</sup> Yulia Archamdi, *Anak Ku Terlambat Berbicara* (Bandung: Rosda Karya, 2010) hal 23

<sup>14</sup> Walgito, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2003) hal 12

berarti bahwa perilaku juga berpengaruh pada lingkungan, demikian sebaliknya.<sup>15</sup> Secara umum yang sudah dijelaskan diatas, bahwa perilaku adalah salah satu respon yang didapatkan dari suatu stimulus, perilaku dan lingkungan sangat mempengaruhi, dari lingkungan di respon oleh seseorang dan di implementasikan atau di terapkan oleh seseorang.

#### 4. Perilaku Anak Autis

Perilaku anak autis tidak sama dengan perilaku anak normal lainnya, dapat di bedakan menjadi dua bentuk perilaku. Menurut Safaria, 2 jenis perilaku tersebut yaitu, Perilaku berlebihan (*excessive*) dan perilaku berkekurangan (*deficit*).<sup>16</sup> Dari pemaparan diatas, perilaku anak autis dibagi menjadi 2 yaitu perilaku berlebihan dan perilaku berkekurangan, maka penelitian ini menjelaskan secara umum perilaku berlebihan atau perilaku negatif pada anak autis.

Berdasarkan penegasan istilah di atas dapat ditegaskan bahwa yang dimaksud dengan judul penelitian ini adalah **“Upaya Yayasan Mutiara Bunda Dalam Membentuk Perilaku Anak Autis”** memfokuskan pembahasan mengenai berbagai upaya yang dilakukan oleh pihak yayasan Mutiara Bunda dalam membentuk perilaku anak autis 6-12, yang difokuskan pada pembentukan perilaku berlebihan ( perilaku Negatif)

---

<sup>15</sup> Walgito, *Psikologi Sosial*, ( Bandung: Refika Aditama, 2003) hal 12

<sup>16</sup> Safaria Triantoro, *Pemahaman Baru untuk Hidup Bermakna bagi Orang Tua* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005) hal 1-2

## G. Penelitian terdahulu

Berdasarkan hasil penelusuran peneliti terdapat beberapa penelitian tentang anak Disabilitas dan anak-anak berkebutuhan khusus, akan tetapi sepanjang pengetahuan penulis belum penelitian tentang anak Autis yang berjudul “ Upaya Yayasan Mutiara Bunda dalam membentuk Perilaku Autis yang berlokasi di Gunung Bungkok Kel.Tanah Patah Kec,Ratu Agung Kota Bengkulu).

1. Skripsi yang ditulis Solidatun Hasan dengan judul “ Bimbingan Karier Penyandang Tunagrahita ( Studi Bimbingan karier Pada Siswa SMALB Dharma Wanita Persatuan Propinsi Bengkulu) Rumusan masalah dalam penelitian ini, Pertama bagaimana bentuk bimbingan karir yang diberikan pada siswa/tunagrahita di SMALB, kedua apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses bimbingan karir tunagrahita di SMAL Bengkulu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, teknik penentuan informan menggunakan *purposive sampling*, teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, bimbingan karir yang diberikan oleh SMALB dengan cara atau berbentuk denngan Life skill (contohnya dengan merangkai dan menyulam ) yang berupa produksi barang dan jasa yang dapat digunakan dalam masyarakat. Sedangkan layanan karir yang diberika adalah layanan informasi, layanana penguasaan konten, layanan bimbingan kelompok dan layanan konseling perorangan. Sedangkan faktor penghambat dan pendukung

proses bimbingan karir, di SMASLB dukungan pihak yayasan untuk menyalurkan skill anak-anak tunagrahita, memberikan keterampilan, membantu dalam mempromosikan dan menjual hasil-hasil karya anak tunagrahita, sementara itu faktor yang menghambat bimbingan karir adalah lambatnya dan rendahnya Intelegensi siswa/i yang berdampak penelipada tingkat pemahaman dan penerapannya.

2. Penelitian terdahulu yang kedua berjudul “ *Peran Terapis dalam Pengembangan Mental Anak Autis di Klinik Terapi Khusus Anak Autis*. Skripsi ini ditulis oleh Yunita Susanti penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan teknik penentuan informan menggunakan *purposive sampling*, teknik pengumpulan data dan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini merumuskan masalah tentang “ Bagaimana peran terapis dalam pengembangan mental anak autis di klinik terapi khusus autis padang harapan Bengkulu. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran terapis dalam mengembangkan mental anak autis, dari sini di lihat terapis memiliki peran yang berbeda-beda pada setiap anak, sesuai dengan kasus yang dihadapi oleh anak , dari hasil penelitian ini ada 3 peran yang di dapatkan peran dalam pendidikan, peran dalam bentuk pengobatan, peran dalam hiburan.

Sedangkan penelitian yang penulis lakukan berbeda dengan penelitian yang telah dipaparkan di atas, penulis meneliti “Upaya Yayasan Mutiara Bunda dalam membentuk Perilaku Anak Autis” dalam penelitian ini penulis

lebih menekankan pada Bagaimana Upaya yang dilakukan oleh Yayasan Mutiara Bunda dalam membentuk perilaku anak autis, Serta melihat apa saja faktor yang mendukung dan menghambat usaha yang dilakukan dalam membentuk perilaku anak autis.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan proposal skripsi ini, penulis menyusun dalam V bab dengan rincian sebagai berikut :

Bab I merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latarbelakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian , kegunaan penelitian , penegasan judul, dan sistematika judul

Bab II berisikan landasan teori tentang pengertian Autis, pengertian tentang perilaku, proses pembentukan perilaku, faktor yang mempengaruhi perilaku, pengertian tentang perilaku anak autis, penyebab autis, hambatan anak autis.

Bab III Metode penelitian berisikan pendekatan, jenis penelitian, waktu dan lokasi penelitian, subjek/informan, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik analisis keabsahan data.

Bab VI Penyajian hasil dan pembahasan berisikan hasil deskripsi wilayah penelitian, deskripsi data dan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V penutup berisikan kesimpulan dan saran yang kemudian menjadi sebuah titik temu permasalahan yang diteliti oleh penulis.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Upaya**

##### **1. Pengertian Upaya**

Upaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan adalah usaha; iktiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya. Dengan demikian pengertian usaha adalah suatu usaha yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mencapai suatu hasil. Upaya juga dapat diartikan adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang yang bertujuan untuk mencapai hasil.<sup>1</sup> Maka dapat dijelaskan bahwa upaya adalah salah satu usaha yang digunakan dalam mencapai suatu tujuan atau maksud seperti mencari jalan keluar dalam memecahkan masalah. Seperti halnya dalam proses pembentukan perilaku pada anak autis diperlukan usaha-usaha tertentu dalam mencapai proses yang dikehendaki.

#### **B. Perilaku**

##### **1. Pengertian perilaku**

Perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia baik yang diamati langsung maupun yang tidak diamati oleh pihak luar.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> J.S Badudu dan Sutan Mohammad, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ( Jakarta:Pustaka Sinar Harapan, 2001) hal 159

<sup>2</sup> Notoatmojo, *Sosiologi*, (Bandung : Pustaka Media, 2002), hal 13

Perilaku adalah semua tindakan atau tingkah laku seorang individu, baik kecil maupun besar, yang dapat didengar dan dirasakan oleh indera perasa kulit dan bukan yang dirasakan oleh hati oleh orang lain atau diri sendiri, jadi perilaku meliputi bicara atau suara, gerakan-gerakan atau aksi-aksi berupa gerakan yang beraturan atau tidak beraturan, tertuju atau tidak tertuju, sengaja atau tidak sengaja dan berguna atau tidak berguna.<sup>3</sup>

Perilaku adalah suatu aktivitas yang mengalami perubahan dalam diri individu. Menurut Bf Skinner dalam Walgito, perilaku adalah aktivitas yang ada pada individu atau organism itu tidak timbul dengan sendiri, tetapi sebagai akibat adanya stimulus atau rangsangan yang mengenai individu atau organisme itu, perilaku atau aktifitas itu merupakan jawaban atau respon terhadap stimulus yang mengenainya.<sup>4</sup>

Menurut Bandura dalam Notoatmojo suatu formulasi mengenai perilaku dan sekaligus dapat memberikan informasi peran perilaku itu terhadap lingkungan dan terhadap individu atau organisme yang bersangkutan, Formulasi Bandura berwujud B: *Behaviour*, E: *Environment*, P: *Personal* atau *Organisme*.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Purwanto, Heri, *Pengantar Perilaku Manusia Untuk Keperawatan*, (Jakarta : Aneka, 2003)

hal 27

<sup>4</sup> Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2005) hal 166

<sup>5</sup> Notoatmojo, *Sosiologi*, hal 15

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah aktivitas yang ada pada individu atau organisme yang tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsangan yang mengenai individu atau organisme itu sendiri.

## **2. Pembentukan Perilaku**

Perilaku manusia sebagian besar adalah perilaku yang dibentuk dan dipelajari. Maka dari itu perilaku dapat dibentuk sesuai dengan yang diharapkan, Pembentukan perilaku dibagi menjadi 3 cara yaitu :

### **1. Cara pembentukan perilaku dengan cara kondisioning atau Keadaan**

Salah satu pembentukan perilaku dapat di tempuh dengan cara kondisioning atau kebiasaan. Dengan membiasakan diri berperilaku menjadi yang diharapkan, akhirnya akan terbentuk perilaku tersebut. Cara ini didasari oleh teori belajar kondisioning yang dikemukakan oleh Pavlov, Thorndike dan Skinner.

### **2. Cara pembentukan perilaku dengan pengertian (*Insight*)**

Di samping pembentukan perilaku dengan cara kondisioning atau kebiasaan, pembentukan perilaku dapat juga ditempuh dengan pengertian, cara ini berdasarkan atas teori belajar kognitif, yaitu belajar disertai pengertian. Menurut Kohler tokoh Psikologi Gestalt dalam belajar yang paling penting adalah pengertian atau insight.

### 3. Cara pembentukan perilaku dengan model

Dari kedua cara pembentukan perilaku diatas, pembentukan perilaku dapat juga ditempuh melalui model atau contoh. Pemimpin dijadikan model atau contoh kepada orang yang dipimpinya. Cara ini didasarkan oleh teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Bandura.<sup>6</sup>

Menurut Albert Bandura dalam Walgito, bahwa lingkungan juga merupakan faktor penting dalam membentuk perilaku, tetapi proses kognitif tidak kalah mempengaruhi perilaku. Pandangan teori belajar manusia mampu mengendalikan perilakunya sendiri Bandura mengungkapkan kegiatan kognitif seseorang mempengaruhi lingkungannya, pengaruh lingkungan dapat mengubah proses pemikiran orang dan seterusnya.<sup>7</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa ada 3 cara dalam membentuk perilaku yang pertama melalui kondisioning, kedua dengan cara pengertian (*Insight*) dan yang ketiga dengan cara model atau contoh.

### 3. Faktor yang mempengaruhi perilaku

Perilaku atau aktivitas pada individu atau organisme tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari stimulus yang diterima oleh organisme yang bersangkutan, baik stimulus eksternal maupun stimulus internal. Perilaku

---

<sup>6</sup> Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, hal 167

<sup>7</sup> Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, hal 168

individu dapat mempengaruhi individu itu sendiri, dan juga dapat mempengaruhi lingkungan. Demikian pula, lingkungan dapat mempengaruhi individu. Secara garis besar,<sup>8</sup> menurut Santrock perilaku manusia diakibatkan oleh :

- a. Genetika
- b. Sikap, adalah suatu ukuran tingkat kesukaan seseorang terhadap perilaku tertentu
- c. Norma sosial, adalah pengaruh tekanan sosial
- d. Kontrol perilaku pribadi kepercayaan seseorang mengenai sulit tidaknya melakukan suatu perilaku.

Perilaku manusia sangat berbeda antara satu dengan yang lainnya. Perilaku itu sendiri adalah suatu fungsi dari interaksi antara seseorang individu dengan lingkungannya. Perkembangan perilaku kognitif diungkapkan oleh Piaget, sebagai berikut.

1. Tahap Sensori-Motor (0-2 tahun)

Inteligensi sensori-motor dipandang sebagai inteligensi praktis (*practical intelligence*), yang berfaedah untuk belajar berbuat terhadap lingkungannya sebelum mampu berfikir mengenai apa yang sedang ia perbuat.

---

<sup>8</sup> Jhon W Santrock, *Life Span Development( perkembangan Masa Hidup edisi 5)* hal 51

Inteligensi individu pada tahap ini masih bersifat primitif, namun merupakan inteligensi dasar yang amat berarti untuk menjadi fondasi tipe-tipe inteligensi tertentu yang akan dimiliki anak kelak. Sebelum usia 18 bulan, anak belum mengenal objek permanen. Artinya, benda apapun yang tidak ia lihat, tidak ia sentuh, atau tidak ia dengar dianggap tidak ada meskipun sesungguhnya benda itu ada. Dalam rentang 18 - 24 bulan barulah kemampuan objek permanen anak tersebut muncul secara bertahap dan sistematis.

## 2. Tahap Pra Operasional (2 – 7 tahun)

Pada tahap ini anak sudah memiliki penguasaan sempurna tentang objek permanen. Artinya, anak tersebut sudah memiliki kesadaran akan tetap eksistensinya suatu benda yang harus ada atau biasa ada, walaupun benda tersebut sudah ia tinggalkan atau sudah tak dilihat, didengar atau disentuh lagi. Jadi, pandangan terhadap eksistensi benda tersebut berbeda dengan pandangan pada periode sensori motor, yakni tidak bergantung lagi pada pengamatannya belaka.

Pada periode ditandai oleh adanya egosentris. pada periode ini memungkinkan anak untuk mengembangkan *diferred-imitation*, *insight learning* dan kemampuan berbahasa, dengan menggunakan kata-kata yang benar serta mampu mengekspresikan kalimat-kalimat pendek tetapi efektif.

### 3. Tahap konkret-operasional (7-11 tahun)

Pada periode ditandai oleh adanya tambahan kemampuan yang disebut *sistem of operation* (satuan langkah berfikir) yang bermanfaat untuk mengkoordinasikan pemikiran dan idenya dengan peristiwa tertentu ke dalam pemikirannya sendiri. Pada dasarnya perkembangan kognitif anak ditinjau dari karakteristiknya yang sama dengan kemampuan kognitif orang dewasa. Namun masih ada keterbatasan kapasitas dalam mengkoordinasikan pemikirannya. Pada periode ini anak baru mampu berfikir sistematis mengenai benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang konkret.

### 4. Tahap formal-operasional (11 - dewasa).

Pada periode ini seorang remaja telah memiliki kemampuan mengkoordinasikan fikiran secara abstrak dan logis pada perilaku.<sup>9</sup>

## C. Autis

### 1. Pengertian Autis

Kata autis ini sering kali diperbincangkan, saat ini sering menjadi kekhawatiran pada orangtua ketika anak bertingkah laku tidak lazim.

Autis merupakan salah satu kelompok dari gangguan perkembangan pada anak, dalam bahasa Yunani dikenal kata autis “ Autos” berarti sendiri yang ditujukan pada seseorang ketika menunjukkan gejala hidup dalam

---

<sup>9</sup> Jhon W Santrock, *Life Span Development( perkembangan Masa Hidup edisi 5)* hal 53

dunianya sendiri atau mempunyai dunia sendiri.<sup>10</sup> Autisme pertama di kali ditemukan oleh Leo Kanner pada tahun 1943, Kanner dalam Safaria mendeskripsikan gangguan ini sebagai ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, gangguan berbahasa yang ditunjukkan dengan penguasaan bahasa yang tertunda, *Echolalia*, pembalikan kalimat, adanya aktivitas bermain *repetitive* dan *stereotype*, rute ingatan yang kuat dan keinginan obsesif untuk mempertahankan keteraturan di dalam lingkungan.<sup>11</sup>

Autisme adalah suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan suatu jenis dari masalah neurologis yang mempengaruhi pikiran, persepsi, dan perhatian, kelainan ini dapat menghambat, memperlambat atau mengganggu sinyal dari mata, telinga dan organ sensoris yang lainnya. Hal ini umumnya memperlemah kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain, mungkin pada aktivitas sosial atau penggunaan keterampilan komunikasi seperti bicara, kemampuan imajinasi dan menarik kesimpulan. Sehingga kelainan ini mengakibatkan gangguan atau keterlambatan pada bidang kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi dan interaksi sosial.<sup>12</sup>

Autisme merupakan sebuah ketidakmampuan perkembangan yang bisa mempengaruhi seseorang berkomunikasi dan bersosialisasi serta berinteraksi dengan orang lain. Diagnosisnya dapat diketahui dengan gejala-gejala yang

---

<sup>10</sup> Veskriyanti Galih, *Terapi Autis*, (Yogyakarta: Pustaka Anggrek, 2008) hal 12

<sup>11</sup> Safaria Triantoro, *Pemahaman Baru untuk Hidup Bermakna bagi Orang Tua* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005) hal 1-2

<sup>12</sup> Handojo, *Autisme: Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi untuk Anak Normal, Autis, dan Perilaku Sosial Lain*, (Jakarta: Gramedia, 2004) hal 12

tampak atau gangguan perilaku yang membuat penyandanginya lebih suka menyendiri. Penyebabnya sangat kompleks, yang sudah diketahui sekarang gejala-gejala autisme timbul karena adanya gangguan pada fungsi susunan syaraf pusat, yang diakibatkan karena kelainan struktur otak yang mungkin terjadi saat janin berusia 3 bulan. Pada saat hamil muda si ibu mengidap virus herpes (jamur candida), mengkonsumsi makanan dan minuman yang mengandung zat kimia, menghirup udara beracun, mengalami pendarahan yang hebat.<sup>13</sup>

Berdasarkan definisi diatas yang telah dikemukakan maka autisme adalah suatu kelompok dari gangguan pada anak yang ditandai dengan munculnya gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, komunikasi, interaksi sosial dan perilaku.

## **2. Faktor penyebab Autisme**

Faktor penyebab autisme yaitu terjadinya kelainan struktur sel otak, yakni gangguan pertumbuhan sel otak pada saat kehamilan trimester pertama, antara lain disebabkan oleh virus rubella, toxoplasma, herpes, jamur, oksigenasi (pendarahan), keracunan makanan. Selain faktor tersebut ada juga faktor genetic dapat menyebabkan autisme, ada gen tertentu yang mengakibatkan kerusakan khas pada system limbic (pusat emosi), penyebab lain yaitu adanya kelainan yang disebut *Sensory Interpretation Errors*. Rangsangan sensoris berasal dari reseptors visual, Auditori, taktil, dan proses yang kacau, semerawut, berlebihan. Hal –hal tersebut menyebabkan

---

<sup>13</sup> Prasetyono, *Serba-Serbi Anak Autisme*, (Yogyakarta: Diva Press, 2008) hal 11

kebingungan dan ketakutan pada anak, akibatnya anak menarik diri dari lingkungan yang dianggap menakutkan.<sup>14</sup>

Herini dalam Prasetyono mengemukakan tidak ada faktor penyebab tunggal, tetapi berbagai faktor biopsikososial yang berpengaruh dalam berkembangannya gangguan perilaku ini antara lain:

1) Faktor orang tua

Pada dasarnya faktor orangtua sangat dominan sekali terhadap perkembangan anak, baik fisik maupun psikis. Orang tua merupakan sumber utama dalam mencetak dan membina seorang anak menjadi anak yang baik dan berguna (sehat fisik dan psikis). Pola asuh orang tua yang diwarnai kekerasan dengan hukuman fisik agresi verbal yang menonjol, perceraian dengan menetapkan warna-warni permusuhan dan kebencian antara kedua orang tua, orang tua yang dingin dalam mengasuh anak sehingga anak menjadi dingin pula, anak yang kelahirannya tidak dikehendaki, sehingga sering mengalami child abuse yang menyebabkan anak menarik diri.<sup>15</sup>

2) Faktor Psikogenetik

Disamping faktor orang tua psikogenetik juga sangat memengaruhi perkembangan fisik dan psikis seorang anak. Faktor psikogenetik ini juga tidak terlepas kaitannya dengan faktor orang tua.

---

<sup>14</sup> Prasetyono, *Serba-Serbi Anak Autis* , hal 45

<sup>15</sup> Prasetyono, *Serba-Serbi Anak Autis* , hal 36

Faktor psikogenetik memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan fisik dan psikis seorang anak, karena pengaruh gen melekat dan mengalir pada tubuh anak sehingga watak orang tua menurun kepada anaknya. Bila sumber-sumber genetik yang dihasilkan orang tua dengan hasil yang baik maka hasilnya pun akan melahirkan keturunan yang sehat, baik sehat fisiknya maupun sehat psikisnya. Tetapi sebaliknya jika gen yang dihasilkan dengan cara yang tidak baik maka hasilnya pun akan melahirkan keturunan yang kurang sehat, baik kurang sehat fisiknya maupun sehat psikisnya.

### 3) Faktor lingkungan

Disamping kedua faktor tersebut, faktor lingkungan pun sangat mempengaruhi terhadap perkembangan fisik dan psikis seorang anak, seorang anak tidak mungkin betah bila terus tinggal dirumah, suatu saat mereka butuh suasana yang bebas dan hal itu besar kemungkinan bisa dirasakan diluar rumah.

Perhatian orang tua tidak mungkin sampai dua puluh empat jam apalagi orangtua yang disibukkan oleh pekerjaannya. Hal ini membuat celah bagi seorang anak untuk bergaul diluar. Keadaan lingkungan luar sangat beragam, bila seseorang anak yang masih dalam tahap perkembangan dan berbaur dengan lingkungan maka secara tidak langsung seorang anak akan dengan mudah terpengaruhi baik pengaruh positif maupun pengaruh yang negatif.

#### 4) Faktor sosialkultural

Tekanan sosio ekonomi, pengangguran, yang dapat menjadikan masalah meningkatnya penyalahgunaan obat-obatan yang mengandung zat kimia berlebihan.

#### 5) Faktor prenatal

Secara keseluruhan, skor prenatal, natal dan postnatal pada autisme lebih buruk dari angka normal. Komplikasi yang paling sering dilaporkan berhubungan dengan autisme adalah pendarahan trisemester pertama, dan gawat janin saat mendekati kehamilan.

Anak autis memiliki gambaran unik dan karakter yang berbeda dari anak lainnya, antara lain:

- a. Anak sangat selektif terhadap rangsangan, sehingga kemampuan anak menangkap isyarat yang berasal dari lingkungan sangat terbatas.
- b. Kurang motivasi, anak tidak hanya sering menarik diri dan asyik sendiri, tetapi cenderung tidak bermotivasi menjelajahi lingkungan baru atau memperluas lingkup perhatian mereka.
- c. Memiliki respon stimulasi diri tinggi, anak menghabiskan sebagian waktunya untuk merangsangan dirinya sendiri, misal bertepuk tangan, mengepak-epakan tangan, dan memandangi jari jemari, sehingga kegiatan ini tidak produktif

- d. Memiliki respon terhadap imbalan, anak mau belajar jika mendapat imbalan langsung dari jenis imbalannya berbeda antara anak yang satu dengan lainnya.

### **3. Hambatan dan gangguan pada Anak Autis**

Gangguan autis ini sudah bisa dilihat pada anak berumur 3 tahun, Menurut Power perkembangan yang terganggu pada anak yang mengalami penderita autis adalah dalam bidang :<sup>16</sup>

#### **a. Komunikasi**

Munculnya kualitas komunikasi yang tidak normal ditunjukkan dengan:

- Kemampuan wicara yang tidak berkembang atau mengalami keterlambatan
- Pada anak tidak tampak usaha untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitar
- Tidak mampu untuk memulai suatu pembicaraan yang melibatkan komunikasi dua arah dengan baik.
- Anak tidak imajinatif dalam hal permainan atau cenderung monoton
- Bahasa yang tidak lazim yang selalu berulang-ulang atau stereotipik

#### **b. Interaksi Sosial**

- Anak mengalami kegagalan untuk bertatap mata, menunjukkan wajah yang tidak ekspresif

---

<sup>16</sup> Mulyadi Kresno “ *Autisme Is Troubel* “ ,hal 24

- Ketidakmampuan untuk secara spontan mencari teman untuk berbagi kesenangan dan melakukan sesuatu bersama-sama
- Ketidakmampuan untuk berempati dan mencoba membaca emosi yang dimunculkan oleh orang lain.

c. Perilaku

- Adanya suatu kelekatan pada rutinitas atau ritual yang tidak berguna, contohnya, jika mau tidur harus cuci kaki terlebih dahulu, meggosok kaki dikeset, pakai piyama, baru naik ke tempat tidur. Bila ada satu aktivitas yang terbalik atau terlewatkan maka ia akan sangat terganggu dan menagis bahkan berteriak-teriak.
- Adanya suatu prekupasi yang sangat terbatas pada suatu pola perilaku yang tidak normal contohnya, duduk dipojok sambil menghamburkan pasir seperti air hujan dan ini dilakukan berjam-jam lamanya.
- Adanya gerakan motorik yang aneh dan diulang-ulang.

d. Gangguan Sensoris

- Sangat sensitife pada sentuhan, tidak suka dipeluk
- Bila mendengarkan suara yang keras maka langsung menutup telinga.
- Senang mencium-cium menjilat mainan atau benda-benda.
- Tidak sensitif pada rasa takut dan rasa sakit

e. Pola bermain

- Tidak bermain seperti anak-anak pada umumnya.
- Tidak suka bermain dengan anak sebaya.

- Menyenangi benda-benda yang berputar, seperti kipas angin dan roda.

f. Emosi

- Sering marah-marah tanpa alasan yang jelas , tertawa-tawa, dan menangis tanpa alasan.
- Tempert tantrum mengamuk tidak terkendali jika dilarang dan tidak diberi keinginannya.
- Kadang suka menyerang dan merusak berprilaku menyakiti dirinya sendiri serta tidak mempunyai empati dan tidak mengerti perasaan orang lain.

Lorna Wing dalam Veskariyanti menuliskan dua kelompok besar yang menjadi masalah pada anak autis yaitu : <sup>17</sup>

a. Masalah dalam memahami lingkungan

1. Respon terhadap suara yang tidak biasa, anak autis seperti orang tuli karena mereka cenderung mengabaikan suara yang sangat keras dan tidak tergerak sekalipun ada yang menjatuhkan benda disampingnya. Anak autis dapat juga sangat tertarik pada beberapa suara bel, tetapi ada juga anak-anak yang tidak tertarik dan sangat terganggu oleh suara-suara tertentu sehingga ia menutup telinga.
2. Sulit dalam memahami pembicaraan, anak autis tampak tidak menyadari bahwa pembicaraan memiliki makna tidak dapat

---

<sup>17</sup> Veskriyanti Galih, *Terapi Autis*, hal 15

mengikuti intruksi verbal, mendengar peringatan atau paham apabila dirinya marah, menjelang usia lima tahun banyak autis yang mengalami keterbatasan dalam memahami pembicaraan.

3. Kesulitan dalam bercakap-cakap, beberapa anak autis tidak dapat berbicara, beberapa anak autis belajar untuk mengatakan sedikit kata-kata, biasanya mereka mengulang kata-kata yang diucapkan orang lain, mereka memiliki kesulitan dalam mempergunakan kata-kata secara fleksibel atau mengungkapkan ide.
4. Lemah dalam pengucapan dan control suara. Beberapa anak autis sangat sensitif terhadap cahaya yang sangat terang. Seperti cahaya lampu kamera, anak autis mengenali orang atau benda dengan gambaran mereka yang umum tampak melihat detail yang tampak.
5. Masalah dalam pemahaman dalam melihat benda. Anak autis sangat sensitif terhadap cahaya yang sangat terang, seperti cahaya lampu kamera, Anak autis mengenali orang atau benda dengan gambaran mereka dengan umum tanpa melihat detail
6. Masalah dalam pemahaman gerak isyarat anak autis memiliki masalah dengan penggunaan bahasa dan komunikasi seperti gerakan isyarat, gerakan tubuh, ekspresi wajah.
7. Indra peraba, pembau, dan perasa anak-anak autis menjelajahi lingkungannya melalui indra peraba, perasa dan pembau mereka. Beberapa anak autis tidak sensitif terhadap dingin dan sakit.

8. Gerakan tubuh yang tidak biasa ada gerakan-gerakan yang dilakukan oleh anak-anak autis yang tidak dapat dilakukan oleh anak-anak yang normal seperti mengepak-ngepakan tangan, meloncat-loncat dan menyeringai.
9. Kekakuan dalam gerakan-gerakan terlatih beberapa anak autis, ketika berjalan nampak anggun, mampu memanjat dan seimbang seperti kucing, namun ada yang lainnya lebih kaku atau seperti memiliki kesulitan atau kekakuan. Mereka sangat kurang dalam koordinasi dalam berjalan atau sebaliknya.

b. Masalah perilaku dan emosi

1. Sikap menyendiri dan menarik diri. Banyak anak autis yang berperilaku seolah-olah orang lain tidak ada, anak autis tidak merespon ketika dipanggil atau seperti tidak mendengar ketika ada orang yang berbicara padanya, ekspresi muka kosong.
2. Menentang perubahan. Banyak anak autis yang menuntut pengulangan rutinitas yang sama. Beberapa anak autis memiliki rutinitas mereka sendiri, seperti mengetuk-ngetuk pintu atau kursi sebelum tidur atau menempatkan objek dalam garis yang panjang.
3. Ketakutan khusus. Anak-anak autis tidak menyadari bahaya yang terjadi sebenarnya, mungkin karena mereka tidak memahami kemungkinan konsekuensinya.

4. Perilaku yang memalukan secara social. Pemahaman anak autis terhadap kata-kata terbatas dan secara umum tidak matang. Mereka sering berperilaku dalam cara yang kurang dapat diterima secara sosial. Anak-anak autis tidak malu untuk berteriak ditempat umum atau berteriak dengan senang ditepi jalan
5. Ketidakmampuan untuk bermain. Banyak anak autis bermain dengan air, pasir atau lumpur selama berjam-jam. Mereka tidak dapat bermain seperti anak yang lain dan cenderung monoton.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa hambatan-hambatan yang dihadapi oleh anak autis terdiri dari masalah masalah dalam memahami lingkungan. Anak autis sulit dalam memahami lingkungan disekitar nya, terkadang mereka sulit untuk bercakap-cakap, sehingga mereka sangat sulit dalam mengungkapkan dan mempergunakan kata-kata secara jelas, memiliki gerakan tubuh yang tidak biasa seperti meloncat-loncat, menyeringai ataupun mengepak-ngepakan tangan. Sehingga mereka terkadang terlihat mempunyai dunia atau lingkungannya sendiri.

Hambatan yang kedua adalah secara perilaku, anak-anak autis memiliki masalah pada perilaku nya, seperti sikap nya yang sering menyendiri dan lebih menarik diri. Mereka berperilaku seolah-olah tidak ada orang

lain,tidak menyukai perubahan atau menentang perubahan. Banyak anak autis yang menuntut pengulangan rutinitas yang sama. Jika ada salah satu rutinitas yang terlewatkan maka ia akan sangat terganggu dan menangis bahkan berteriak-teriak.

#### **4. Perilaku Autis**

Sindrom autisme merupakan sindroma yang sangat kompleks. Ditandai dengan ciri-ciri kurangnya kemampuan yang interaksi social dan emosional ,sulit dalam berkomunikasi timbal balik, minat terbatas, dan perilaku tidak disertai gerakan berulang tanpa tujuan. Sebagai makhluk sosial, perilaku menjadi salah satu aspek yang penting bagi individu dalam berhubungan dan berinteraksi dengan lingkungannya. Terdapat 2 jenis perilaku autis menurut Safaria yaitu :

- 1) Perilaku berlebihan (*excessive*)
  - a. Perilaku melukai diri sendiri seperti memukul, menggigit,dan mencakar diri sendiri.
  - b. Agresif, seperti perilaku menendang,memukul,menggigit dan mencubit.
  - c. Tantrum, seperti perilaku menjerit, menangis dan melompat-lompat.
- 2) Perilaku berkekurangan (*deficit*)

Yang ditandai dengan gangguan bicara,perilaku social kurang,deficit sensoris, sehingga terkadang anak dianggap tuli,bermain tidak benar dan emosi yang tidak tepat misalnya tertawa tidak tepat tanpa sebab menangis,dan

melamun.berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa autis memiliki perilaku yang berlebihan dan memiliki perilaku yang berkekurangan. Yang memungkinkan perilaku yang ditunjukkan tersebut dapat mengganggu orang-orang sekitar.<sup>18</sup>

Secara garis besar, *DSM-IV (Diagnostic and Statistical Manual)* 1994, dari keduanya menetapkan memberikan empat indikasi yang menunjukkan perilaku keautistikan dan seorang anak dapat dikatakan menyandang autisme jika memiliki minimal satu perilaku dari empat perilaku tersebut. Empat perilaku tersebut adalah (1) mempertahankan satu minat atau lebih dengan cara yang sangat khas dan berlebihan; (2) terpaku pada satu kegiatan rutinitas yang tidak ada gunanya, seperti selalu mencium makanan sebelum dimakan; (3) ada gerakan-gerakan aneh yang khas dan diulang; dan (4) seringkali sangat terpukau pada benda atau bagian-bagian benda.<sup>19</sup>

Christopher Sunu menjelaskan bahwa selain empat karakteristik perilaku di atas, ada beberapa perilaku lainnya yang secara umum ada pada anak autis. Perilaku tersebut adalah perilaku destruktif, perilaku hiperaktif atau hipoaktif, tantrum, dan beberapa perilaku khusus lainnya.<sup>20</sup>

Perilaku destruktif adalah semua jenis perilaku anak yang bisa menyakiti atau melukai dirinya sendiri atau orang lain. Contoh dari perilaku destruktif adalah anak mencakar, menjambak, menggigit, meludah ke orang

---

<sup>18</sup> Safaria Triantoro, *Pemahaman Baru untuk Hidup Bermakna bagi Orang Tua*, hal 10

<sup>19</sup> Mulyadi Kresno “ *Autisme Is Troubel* “ ,hal 37

<sup>20</sup> Mulyadi Kresno “ *Autisme Is Troubel* “ ,hal 40

atau ke sembarang tempat, memukul, menarik dengan kuat, mencekik, menendang, merobek lembar tugas, melempar benda apa saja di dekatnya, dan banyak perilaku lainnya.

Selanjutnya, sebagian anak autis bisa menjadi hiperaktif atau hipoaktif. Anak autis dikatakan hiperaktif apabila anak banyak melakukan aktivitas tanpa mengetahui apa manfaat dari aktivitasnya. Misalnya saja, anak naik-turun meja, berlarian, mondar-mandir, keluar-masuk kelas, dan berpindah-pindah tempat duduk dalam jangka waktu yang sangat singkat tanpa mengetahui apa tujuan dari perilakunya.

Selain itu ada pula perilaku stereotip atau perilaku rutinitas. Anak autis cenderung kaku dalam melakukan aktivitasnya. Dalam beberapa kasus anak autis memiliki jadwal harian yang tidak bisa diubah. Perilaku stereotip ini terlihat ketika meletakkan sekumpulan benda, anak autis cenderung meletakkan benda-benda tersebut berdasarkan warna, bentuk, atau ukurannya. Contoh lainnya adalah anak memiliki gerakan-gerakan aneh seperti mengepak-kepak tangan, mengayunkan tangan, menggoyangkan badan ke depan dan ke belakang, atau anak selalu mengulang kata yang sama dan tidak memiliki arti.

Perilaku lainnya yang mungkin ada pada anak autis adalah anak memiliki keterpukauan berlebihan pada benda atau bagian tertentu dari

benda. Selain itu anak memiliki benda yang selalu dibawanya kemana-mana, anak sensitif terhadap suara, menarik diri saat disentuh, merespon berlebihan atau tidak sama sekali saat diberi stimulus, dan menangis tanpa sebab. Tidak semua perilaku ini dimiliki oleh anak autis, Perilaku autis tertentu bisa saja ada pada anak autis yang satu tapi tidak dengan anak autis lainnya. Perilaku ini diarahkan untuk menekan kelainan perilaku ini baik yang berlebihan maupun yang berkekurangan, dan sekaligus menggantikan dan membentuk perilaku anak menjadi perilaku yang dapat diterima oleh lingkungan sosialnya (mainstream )

#### **5. Bentuk terapi perilaku pada anak Autis**

Terapi ABA (*Apllied Behaviour Analysis*) ini didasarkan pada teori “*Operant Conditioning*” yang dipelopori oleh Burrhus Frederick Skinner (1990) seorang behavioris dari Amerika Serikat. Dasar teori Skinner sendiri adalah pengendalian perilaku melalui manipulasi imbalan dan hukuman skinner percaya bahwa sebenarnya orang yang memberinya kunci untuk memahami perilaku adalah Ivan Pavlov, seorang fisiolog Rusia dengan teori Clasical Conditioning yang menyatakan bahwa setiap perilaku mengandung konsekuensi dan setiap proses pengajaran perilaku tidak berdasarkan prinsip trial-eror tetapi dapat dirancang, pavlov mengatakan kendalikan kondisi lingkungan dan kita akan melihat tatanan.

Berdasarkan prinsip Operant Conditioning, perilaku dapat dimodifikasi oleh konsekuensinya yang dapat meningkatkan perilaku disebut

penguat dan yang dapat menurunkan perilaku disebut sanksi atau ganjaran, suatu perilaku jika memberikan akibat yang menyenangkan berupa penguat akan dilakukan lagi atau akan muncul berulang-ulang, sebaliknya jika suatu perilaku ternyata memberikan akibat yang tidak menyenangkan atau tidak mendapatkan imbalan maka perilaku itu akan di hentikan.<sup>21</sup>

Setelah itu dari ekperiment yang dilakukan oleh Lovas, maka lovas memperkenalkan metode ABA dan merekomendasikan untuk anak autis, Menurut Handojo, terapi ABA adalah suatu metode pengajaran yang tanpa kekerasan, dasar dari metode ini adalah menggunakan pendekatan teori behavioral dimana pada tahap ini intervensi dini pada anak autis menekankan kepatuhan, keterampilan anak dalam meniru dan membangun kontak mata, terapi ini memfokuskan penanganan pada pemberian reinforment secara positif pada anak setiap kali anak melakukan atau berespon benar sesuai dengan intruksi yang diberikan.<sup>22</sup>

Dari penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa terapi ABA ini adalah terapi dengan metode pendekatan teori behavioral dengan tahap-tahap instruksi dan pemberian reinforment pada anak, pemberian reinforment secara positif pada anak setiap kali anak melakukan atau berespon benar sesuai dengan intruksi yang diberikan.

---

<sup>21</sup> Handoyo, *Autisme: Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi untuk Anak Normal, Autis, dan Perilaku Sosial Lain*, hal 265

<sup>22</sup> Handoyo, *Autisme: Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi untuk Anak Normal, Autis, dan Perilaku Sosial Lain*, hal 269

## 6. Tujuan terapi ABA

Menurut Handojo, Melalui metode ABA ini anak mampu mengasah kemampuan bersosialisasi dan tidak hanya mampu menjalin hubungan sosial dan keluarga, sehingga anak akan lebih mampu beradaptasi dengan lingkungan yang baru.<sup>23</sup>

### 1) Komunikasi dua arah yang aktif

Diharapkan anak mampu melakukan percakapan paralel dan melontarkan hal-hal yang diinginkan. Tujuan ini harus selalu diingat, sehingga kecakapan anak terus dapat ditingkatkan sampai seperti mendekati kemampuan orang yang normal.

### 2) Sosialisasi kedalam lingkungan yang umum

Setelah anak mampu berkomunikasi lakukan hal-hal yang menambah generalisasi menyangkut subyek atau orang lain, instruksi, obyek, respon anak dan lingkungan yang berbeda-beda. Dengan memperkaya generalisasi ini, maka anak akan lebih mampu beradaptasi dengan lingkungan yang baru.

### 3) Menghilangkan atau meminimalkan perilaku yang tidak wajar.

Perilaku yang aneh perlu segera dihilangkan sebelum usia 5 tahun, agar tidak mengganggu kehidupan anak setelah dewasa. Pada usia yang balita, perilaku aneh yang ringan-ringan masih dianggap wajar dan tidak menarik perhatian, misalnya mencium makanan sebelum dimakan, memainkan tangan

---

<sup>23</sup> Handoyo, *Autisme: Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi untuk Anak Normal, Autis, dan Perilaku Sosial Lain*, hal 271

seperti melambai dan sebagainya, tetapi bila perilaku ini menetap terus sampai usia yang lebih tua, tidak mustahil menetap sampai dewasa.

#### 4) Mengajarkan materi akademik

Kemampuan akademik sangat bergantung pada intelegensia atau IQ anak. Apabila IQ anak memang tidak yang termasuk dibawah normal, maka kemampuan akademiknya tidak sulit untuk dikembangkan.

#### 5) Kemampuan bantu diri atau bina diri dan keterampilan lain.

Ini adalah kemampuan yang juga diperlukan bagi setiap individu agar dalam hal-hal yang bersifat privacy mampu dikerjakan sendiri tanpa dibantu orang lain. Makan minum, memasang dan melepas pakaian dan kaos kaki, toileting, gosok gigi dan sebagainya dapat diajarkan secara terus menerus sampai anak benar-benar mampu menguasainya.

### **7. Prinsip dasar penerapan Teknik metode ABA**

Handojo menyatakan dasar mengenai teknik dasar dalam pelaksanaan metode ABA , yaitu :

- a. Kepatuhan dan kontak mata adalah kunci masuk ke metode ABA
- b. One on one adalah satu terapi untuk satu anak bila perlu ada mendamping untuk anak.
- c. Siklus yang dimulai dari intsuksi dan diakhiri dengan *reinforcement* .
- d. *Fading* adalah mengarahkan anak ke perilaku target dengan *prompt* makin di kurangi secara bertahap sampai anak dapat melakukan tanpa *prompt*

- e. *Shaping* adalah mengajarkan perilaku melalui tahap-tahap pembentukan yang semakin mendekati respon yang dituju yaitu perilaku target.
- f. *Chaining* mengajarkan suatu perilaku kompleks yang dipecah menjadi aktivitas-aktivitas kecil yang disusun menjadi suatu rangkaian atau untaian secara berurutan.
- g. *Discrimination training* adalah tahap identifikasi item seperti disediakan alat pembandingan, kemudian di acak agar anak benar-benar mampu membedakan mana item yang harus di identifikasi sesuai intruksi.
- h. Mengajarkan konsep warna, bentuk, angka, huruf. Dsb. Pelaksanaan metode ABA pada intinya adalah perilaku yang berlebihan dikurangi dan perilaku yang belum ada ditambah.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Handojo, *Autisme: Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi untuk Anak Normal, Autis, dan Perilaku Sosial Lain*, hal 273



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang kualitatif yang pada hakikatnya mengamati orang dalam hidupnya, berinteraksi dan berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.<sup>1</sup>

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif yaitu Penelitian yang berusaha untuk Menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data.<sup>2</sup>

Adapun ciri-ciri penting penelitian deskriptif adalah sebagai berikut :

- a. Bertujuan memecahkan masalah-masalah aktual yang muncul yang di hadapi sekarang
- b. Bertujuan mengumpulkan data atau informasi, untuk disusun, diperjelaskan dan dianalisis. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisa deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah suatu metode alam meneliti status kelompok manusia atau objek situasi dan kondisi Metode ini digunakan untuk mengetahui upaya Yayasan Mutiara Bunda dalam membentuk perilaku anak autis ( Jalan Gunung Bungkul Kec. Ratu Agung Kota Bengkulu )

---

<sup>1</sup> Sugiono, “ *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*” (Bandung: Alfabet,2005), hal178

<sup>2</sup> Cholid Nurbuko dan Abu Ahmadi, “ *Metodologi Penelitian*” (Jakarta : Bumi Aksara,2009)

## **B. Waktu dan Tempat Penelitian**

Proses penelitian ini diperkirakan memakan waktu mulai dari bulan Desember s/d Januari dari proses pengajuan judul sampai selesai skripsi. Adapun lokasi penelitian ini yaitu di Yayasan Mutiara Bunda Jln. Gunung Bungkok, Kelurahan Tanah Patah Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu

## **C. Sumber Data**

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Ada dua macam data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

### **a. Data Primer**

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung di lapangan. Data primer dalam penelitian ini adalah data yang bersumber dari pembimbing/terapis di Yayasan Mutiara Bunda dan orang yang terkait di dalamnya.

### **b. Data Sekunder**

Data skunder merupakan data yang diperoleh melalui pengumpulan atau pengolahan data yang bersifat studi dokumentasi, berupa dokumen pribadi, dokumen resmi kelembagaan, referensi-referensi atau peraturan yang memiliki relevansi dengan fokus permasalahan penelitian.<sup>3</sup>

Data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitian, dalam hal ini data bisa

---

<sup>3</sup> Iskandar, "Metodelogi Pendidikan Sosial "( Kuantitatif dan Kualitatif), ( Jakarta: Gaung Persada Pers,2008), hal 77.

diperoleh melalui tabloid, internet dan buku-buku yang menjadi salah satu data pendukung pada penelitian ini. Data sekunder penelitian diperoleh dari dokumentasi terkait dengan data-data anak di Yayasan Mutiara Bunda dan pembimbing/terapis Yayasan Mutiara Bunda.

#### **D. Informan Penelitian.**

Subjek penelitian merupakan sesuatu yang kedudukannya sangat sentral karena pada subjek penelitian itulah data tentang variabel yang diteliti berada dan diamati oleh peneliti.<sup>4</sup> Berdasarkan pengertian tersebut, maka subjek penelitian dan informan sangat dibutuhkan dalam penelitian ini untuk memperoleh informasi dan data yang diperlukan.

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling* (sample bertujuan), yaitu teknik sample yang digunakan oleh peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya.<sup>5</sup> Sugiyono menyebutkan *purposive sampling* yaitu pemilihan subjek yang dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu<sup>6</sup>.

Berdasarkan pendapat di atas maka peneliti melakukan pemilihan informan secara *purposive sampling*, yaitu peneliti melakukan pemilihan subjek penelitian dengan pertimbangan dan tujuan dari penelitian yang akan peneliti teliti yang berjudul “Upaya Yayasan Mutiara Bunda dalam Membentuk Perilaku

---

<sup>4</sup>Arikunto Suharsimi, “*Managemen Penelitian*” ( Jakarta, RinekaCipta : 2010),hal 90

<sup>5</sup>Arikunto Suharsimi “*Manageme Penelitian*” hal 97

<sup>6</sup>Sugiyono, “*Metode Peneliiian Kualitatif, Kuantitatifdan R&D*”, cetakan ke 7 (Bandung, alfabeta: 2012) , hal 216

anak Autis”. Dengan kriteria informan dari pengurus Yayasan Mutiara Bunda dan orangtua anak autis yang menjadi informan penelitian:

1. Bersedia di wawancara dan menyampaikan informasi secara terbuka
2. Melakukan terapi secara rutin di Yayasan Mutiara Bunda.
3. Memiliki anak autis dengan perilaku yang berlebihan.
4. Sering mendampingi anak saat melakukan terapi.

Maka dari itu peneliti mengambil informan penelitian berjumlah 11 orang, 7 orang dari Yayasan Mutiara Bunda terdiri dari (Kepala Sekolah, Wakasek, dan guru( terapis) dan 4 orangtua yang memiliki anak autis.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Berbagai macam teknik pengumpulan data, yaitu:

##### 1. Observasi

Observasi (observation) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang berlangsung.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Sukma Dinata ,” *Metode Penelitian Ilmiah*” ( Bandung: Rosda Karya ,2006), hal 220

Observasi adalah salah satu pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan mengamati secara langsung terhadap objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan,. Peneliti melakukan oservasi atau pengamatan terhadap apa saja yang dilakukan oleh terapi/pembimbing Yayasan Mutiara dalam membentuk perilaku anak Autis.

## 2. Wawancara

Narbuko dan Achmadi menyatakan bahwa, wawancara adalah proses tanya-jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.<sup>8</sup>

Adapun dalam melakukan wawancara pada penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur yang mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara secara sistematis. Pedoman wawancara hanya digunakan berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan,sehingga responden dapat menjawab pertanyaan dari peneliti<sup>9</sup>. Agar data yang diperoleh sesuai dengan apa yang disampaikan oleh subjek, maka pembicaraan selama wawan cara sedapat mungkin direkam dengan menggunakan *tape recorder*, dan wawancara dilakukan kepada pihak-pihak yayasan Mutiara Bunda Bengkulu. Penelitian ini wawancara digunakan untuk

---

<sup>8</sup> Burhan, Bungin, “*Metode Penelitian kualitatif*” (*Aktualisasi Metodologis keanekaragaman varian kontemporer*), (Jakarta: Raja Wali Pers,2010), hal 157

<sup>9</sup>Sugiyono, “*Metode Peneliiian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*” cetakan ke 7 (Bandung, alfabeta: 2012), hal 191.

mengetahui informasi tentang upaya apa saja yang dilakukan oleh pihak-pihak yayasan dalam membentuk perilaku anak autis.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.<sup>10</sup>

Dokumentasi merupakan cara lain untuk memperoleh data dari responden. Pada teknik ini, peneliti dimungkinkan memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden atau tempat, dimana responden bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-harinya.<sup>11</sup>

Dalam penelitian ini, dokumentasi yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu berupa foto-foto pada saat penulis melakukan penelitian dan data-data yayasan Mutiara Bunda yang diteliti yang berkaitan dengan skripsi ini.

## **F. Teknik Keabsahan Data**

Teknik keabsahan data dilakukan dengan beberapa langkah, yaitu :

### 1. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi

---

<sup>10</sup>Sugiyono “ *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif R&D*”, cetakan ke 7 (Bandung, alfabeta: 2012) hal192.

<sup>11</sup>DarmidiHamid, “*Metode Penelitian Pendidikan*”(Bandungalfabeta,: 2011) Hal 226

Pemeriksaan sejawat melalui diskusi-diskusi dilakukan dengan cara mengekspose hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Teman sejawat di ajak berdiskusi untuk memeriksa keabsahan data penelitian ini adalah teman-teman yang memahami konteks penelitian

## 2. Triangulasi Data

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.<sup>12</sup> Menurut Moleong dapat dicapai dengan jalan.<sup>13</sup>

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dan data hasil wawancara
- b. Membandingkan yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c. Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang-orang dengan situasi penelitian, dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan triangulasi data adalah salah satu teknik yang digunakan oleh peneliti dalam menguji atau membandingkan antara pemahaman peneliti dan pemahaman

---

<sup>12</sup> Moleong Lexy, "Metodologi Penelitian Kualitatif" (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal 330

<sup>13</sup> Moleong Lexy, "Metodologi Penelitian Kualitatif" hal 331

informan dengan menggunakan cara yang berbeda. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data atau informasi yang terkait dengan upaya Yayasan Mutiara Bunda dalam membentuk perilaku anak autis.

### **G. Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini menyatakan bahwa, analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses dilapangan bersamaan dengan pengumpulan data.<sup>14</sup>

Menurut Miles and Huberman dalam Sugiyono, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi). Ketiga teknik tersebut secara singkat dapat dijelaskan sebagai berikut:<sup>15</sup>

- 1) *Data Reduction* (Reduksi Data), yaitu proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi

---

<sup>14</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, hal. 245.

<sup>15</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, hal 246-252.

terkait dengan penelitian tentang Upaya Yayasan Mutiara Bunda dalam Membentuk Perilaku Anak Autis.

- 2) *Data Display* (Penyajian Data), yaitu sekumpulan informasi yang bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif, meliputi informasi seperti struktur organisasi, tabel, terkait dengan penelitian di Yayasan Mutiara Bunda.
- 3) *Conclusion drawing/verification* (Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi), yaitu merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaksi, hipotesis atau teori yang berkaitan dengan penelitian di Yayasan Mutiara Bunda.

#### **H. Uji Keabsahan Data**

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid, realibel dan objektif. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Reliabilitas berkenaan dengan derajat konsisten dan stabilitas data atau temuan. Objektivitas berkenaan dengan "derajat kesepakan" "*interpersonal agreement*" antar banyak orang terhadap suatu data.

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus, dan *membercheck*. Sedangkan untuk menetapkan keabsahan data, maka penulis menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data, yaitu:

1) Perpanjangan pengamatan

Yaitu peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk *rapport*, semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi terkait dengan penelitian tentang Upaya Yayasan Mutiara Bunda dalam Membentuk Perilaku Anak Autis.

2) Triangulasi

Triangulasi dalam penelitian kualitatif diartikan sebagai pengujian keabsahan data yang diperoleh dari berbagai sumber, berbagai metode, dan berbagai waktu. Oleh karenanya terdapat teknik pengujian keabsahan data melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh kepada beberapa sumber. Sebagai

contoh untuk menguji kredibilitas data tentang Upaya Yayasan Mutiara Bunda dalam membentuk Perilaku Anak Autis.<sup>16</sup>

Data yang diperoleh dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama, mana yang berbeda serta mana yang spesifik dari ketiga sumber tersebut Data yang telah dianalisis sampai menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan pada tiga sumber data tadi. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek pada sumber yang sama tetapi dengan teknik berbeda. Misalnya data yang diperoleh melalui wawancara kemudian dicek dengan data hasil observasi, atau hasil analisis dokumen.

---

<sup>16</sup> Dharma, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2008), hal. 18-21.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian**

##### **1. Sejarah berdiri Yayasan Mutiara Bunda**

Sejarah berdirinya Yayasan Mutiara Bunda berawal dari berdirinya lembaga pendidikan khusus dan layanan khusus kota Bengkulu, pada tahun 2007. Sekolah pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus tersebut terletak di sebelah utara Kota Bengkulu, tepatnya di jalan Gunung Bungkok Raya Rt 07 Rw 03 kelurahan Tanah Patah Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu. Sekolah ini berdiri di luas tanah seluas 200 m<sup>2</sup>. Pada tahun 2007 sekolah ini belum mendapatkan izin, dan tepat pada tanggal 11 februari 2009, sekolah ini baru mendapatkan izin dari Pendidikan Nasional ( Diknas ). Setelah mendapatkan izin dari Diknas, sekolah ini langsung dipimpin oleh Ibu Resi Yusni Marlita M.S.Pd sebagai kepala sekolah pertama dan sampai saat ini.

Pendidikan Khusus dan layanan khusus Mutiara Bunda berada pada jejang pada pendidikan dasar. Sekolah ini diperuntukan bagi anak-anak yang berkekurangan salah satunya adalah autis. Selain pendidikan untuk anak autis, sekolah ini juga menyediakan pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus pada anak Tunagrahita, Tunarungu, Tunadaksa dan anak berkesulitan belajar. Pada awal tahun berdiri tahun 2009, telah tercatat ada 32 orang siswa yang bersekolah disini, pada tahun selanjutnya

meningkat menjadi 43 siswa m dan pada tahun 2015 meningkat menjadi 72 siswa. Peningkatan penerimaan siswa di pendidikan khusus dan layanan khusus Mutiara Bunda Semakin tahun semakin meningkat.

Selama berdiri sekolah ini telah banyak meraih prestasi yang cukup cemerlang, diantara prestasi-prestasi yang telah diraih antara lain :

1. Olimpiade IPA mendapatkan juara 2 Tingkat Provinsi
2. Juara 1 SOINA untuk anak autis tingkat provinsi.
3. Juara 2 OSN Matematika pada tahun 2012 tingkat Provinsi.
4. Juara 3 FKDAC Mewarnai pada tahun 2012 tingkat kota.
5. Juara 3 FL2SN Puisi pada tahun 2015 tingkat provinsi.

## **2. Visi Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus Mutiara Bunda**

Visi Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus Mutiara Bunda adalah “ Terciptanya Sumber Daya Manusia yang mandiri, terampil, dan mampu berinteraksi dengan lingkungan.

## **3. Misi Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus Mutiara Bunda.**

1. Menanamkan keyakinan / akidah melalui pengamalan ajaran agama.
2. Meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan perkembangan iptek.
3. Meningkatkan mutu yang relevan dalam pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus.
4. Mengembangkan pengetahuan di bidang keterampilan. Komunikasi dan budaya

5. Menjalin kerjasama dengan instansi yang terkait .
6. Membimbing dan mensejajarkan anak berkebutuhan khusus di dalam bidang komunikasi sosial.

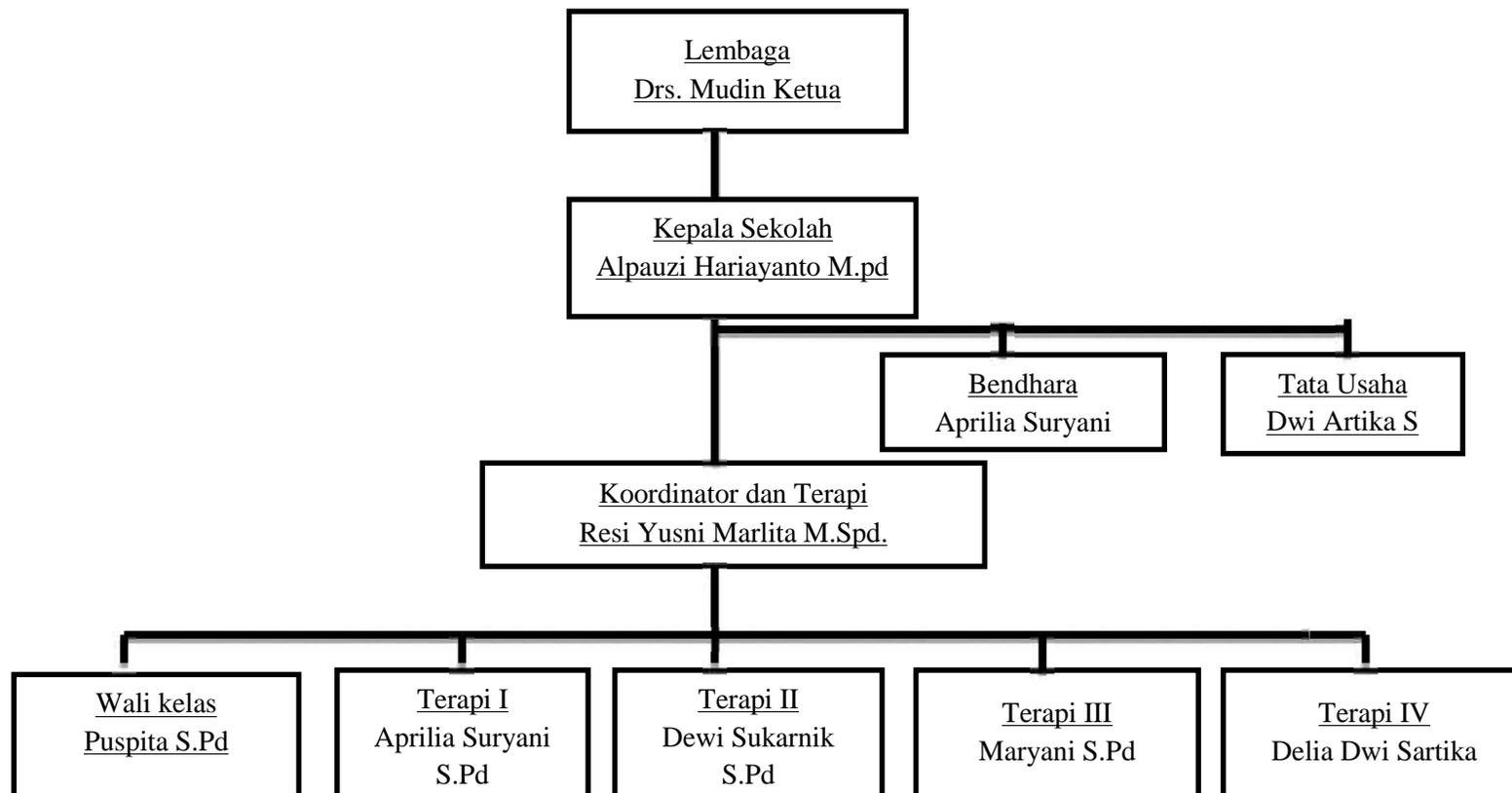
#### **4. Tujuan Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus (PK-PLK) Mutiara Bunda**

Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus dalam menyelenggarakan pendidikan bertujuan untuk membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik maupun mental, kelainan perilaku maupun kelainan sosial agar mampu mengembangkan sikap pengetahuan serta keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam berinteraksi sosial, serta dapat mengembangkan potensi-potensi dasar yang dimiliki secara optimal.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Profil Yayasan PK-PLK Mutiara Bunda

**Struktur Organisasi Terapi**  
**PK-PLK Mutiara Bunda Kota Bengkulu**  
**Tahun 2018/2019**



## 5. Sarana dan Prasarana Sekolah

Sarana prasarana yang dimiliki yayasan Mutiara Bunda sudah cukup baik dan bisa digunakan dalam upaya membentuk perilaku anak autis. Selain fasilitas gedung yang sudah bagus serta alat-alat seperti meja, kursi, ruang perpustakaan, wc, serta mainan-mainan yang dapat menunjang kegiatan anak-anak autis. Untuk lebih jelasnya tergambar dalam tabel dibawah ini :

**Tabel 1.4**  
**Invetaris Yayasan Mutiara Bunda**

No	Jenis	Ada	Tidak ada	Luas (M2)
1	Ruang Kepala Sekolah	V		
2	Ruang Guru	V		12( M2)
3	Ruang UKS	V		
4	WC sekolah	V		3(M2)
5	Kantin Sekolah		V	
6	Halaman Sekolah	V		75 (M2)
7	Ruang Perpustakaan	V		30(M2)
8	Listrik	V		1300 VA
9	Komputer/ Audiovisual	V		
10	Mushola	V		
11	Pagar Sekolah	V		
12	Ruang Tamu	V		

( Sumber Data: Wawancara dan Profil Yayasan Mutiara Bunda (PK-PLK)

## 6. Keadaan Murid

**Tabel 2.4**

**Jumlah Data Anak-anak Yayasan Mutiara Bunda 2014-2016**

NO	Tahun	Klasikal		Terapi		Jumlah
		L	P	L	P	
1	2014-2015	8	3	20	4	35
2	2015-2016	14	3	23	5	45

**Tabel 3.4**

**Jumlah Data Anak-anak Yayasan Mutiara Bunda**

NO	TAHUN	KELAS I		KELAS II		KELAS III		KELAS IV		KELAS V		KELAS VI	
		L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
1	2009/2010	12	4	12	4								
2	2010/2011	9	7	10	4	7	6						
3	2011/2012	17	9	8	4	14	8						
4	2012/2013	17	7	9	3	7	3	8	4				
5	2013/2014	11	4	15	6	9	5	6	5	8	1		
6	2014/2015	14	5	5	2	11	6	10	6	4	3	7	-
7	2015/2016	12	6	6	2	3	3	15	7	4	4	3	3

**Tabel 4.4**

**Keadaan murid SDLB berdasarkan kekhususan**

JURUSAN	KELAS						JUMLAH
	I	II	III	IV	V	VI	
Tunanetra/A	-	-	-	-	-	-	-
TunaRungu/B	-	-	-	4	-	-	4
TunaGrahita/C	-	-	1	3	4	1	9
Tunagrahita/C1	11	3	3	9	3	2	31
TunaDaksa/D1	1	-	-	-	-	-	1
Autis	10	5	2	6	1	3	27
<b>JUMLAH</b>	<b>22</b>	<b>8</b>	<b>6</b>	<b>22</b>	<b>8</b>	<b>6</b>	<b>72</b>

( Sumber Data: Wawancara dan Profil Yayasan Mutiara Bunda (PK-PLK) )

## **B. Hasil Penelitian**

### **1) Profil Informan**

Berdasarkan kriteria dalam pemilihan penelitian informan yang disebutkan dalam BAB III, maka peneliti melakukan wawancara kepada 7 informan. Berikut ini profil singkat dalam penelitian ini:

- 1) Resi Yusni Marlita M.S.Pd. lahir pada tanggal 5 Maret 1980, dan menjabat sebagai Kepala Sekolah dan Koordinator Yayasan Mutiara Bunda dari tahun 2007 sampai dengan sekarang.
- 2) Aprilia Suyarni S.Pd lahir pada tanggal 14 April 1986, dan menjabat sebagai Wakil Kepala Sekolah Yayasan Mutiara Bunda dari tahun 2008 sampai dengan sekarang.
- 3) Dewi Sukarni S.Pd, lahir pada tanggal 27 Januari 1986, dan merupakan salah seorang guru dan terapis di Yayasan Mutiara Bunda dari tahun 2007 sampai dengan sekarang.
- 4) Popy Maretta S.Pd Lahir pada tanggal 16 Maret 1983, dan merupakan salah seorang guru dan terapis di Yayasan Mutiara Bunda pada tahun 2007 sampai dengan sekarang.
- 5) Bella Satriani S.Pd lahir pada tanggal 24 Maret 1990, dan merupakan salah seorang guru dan terapi di Yayasan Mutiara Bunda tahun 2011 sampai dengan sekarang.

- 6) Riska Khairani S.Pd lahir pada tanggal 19 September 1986, merupakan salah seorang guru dan penterapi di Yayasan Mutiara Bunda tahun 2007 sampai dengan sekarang.
- 7) Vera cahya Wardani S.Pd lahir pada tanggal 27 Januari 1987, merupakan salah seorang guru dan terapis di Yayasan Mutiara Bunda dari tahun 2007 sampai dengan sekarang.
- 8) Ria Lestari lahir pada tanggal 18 Februari 1977 merupakan orangtua anak yang menderita autis, alamat jalan merapi ujung BLK.
- 9) Asrtrid Mianda lahir pada tanggal 10 Desember 1979 Merupakan orangtua anak yang menderita autis, alamat jalan Salak, Panorama Bengkulu
- 10) Suryati lahir pada tanggal 11 Mei 1972 merupakan orangtua anak yang menderita autis, alamat jalan Meranti ujung, Sawah Lebar Bengkulu
- 11) Lusmiarti lahir pada tanggal 19 Agustus 1977 merupakan orangtua anak yang menderita autis, alamat jalan Timur Indah 1 Bengkulu

## **2) Upaya Pembentukan Perilaku Anak Autis di Yayasan Mutiara Bunda**

1. Melakukan identifikasi awal berdasarkan karakteristik anak autis

Berdasarkan hasil wawancara dapat ditegaskan bahwa upaya yang pertama dilakukan terapis dalam dalam proses terapi anak autis adalah melakukan identifikasi anak berdasarkan karakteristik keautisan anak tersebut hal ini dilakukan karena membentuk perilaku anak autis tidaklah mudah setiap perilaku yang ditunjukkan satu anak

autis dengan anak autis yang lainnya berbeda. Maka dalam membentuk perilaku anak autis, terlebih dahulu harus dilihat seperti apa kondisi dan karakteristik pada anak autis tersebut. Setelah tahu bagaimana karakteristiknya maka baru dilakukan penanganan pada anak autis tersebut. Hal ini diungkapkan oleh wakil kepala sekolah anak autis di PK-PLK Mutiara Bunda Kota Bengkulu , Aprilia Suyarni, dalam kutipan wawancara berikut ;

“Sebelum melakukan penanganan dalam membentuk perilaku anak autis adalah . kita harus terlebih dahulu mengetahui seperti apa karakteristik pada anak autis tersebut. Jika kita sudah mengetahui seperti apa karakteristik anak autis tersebut maka akan diberikan penanganan sesuai kebutuhan pada anak tersebut. Contohnya pada anak perilaku agresif atau pun berlebihan” .<sup>2</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan pada Dewi Sukarni sebagai guru dan terapis di Yayasan Mutara Bunda Ia menyatakan:

“Dalam membentuk perilaku anak autis kita terlebih dahulu mengenal anak autis tersebut, agar kita mengetahui bagaimana karakteristik yang ada pada anak autis tersebut. Karena penanganan pada anak autis berbeda-beda. Jika kita sudah mengetahui karakteristik anak, maka baru di lakukan terapi atau pun penanganan yang lainnya”.<sup>3</sup>

Informan lainnya selaku terapis juga mengungkapkan

“Anak autis itu berbeda-beda maka dari itu dalam membentuk perilaku anak autis, kita harus kenal dan dekat dengan si anak. Agar kita bisa langsung memberikan penanganan yang tepat untuk si anak”.<sup>4</sup>

Dalam kutipan wawancara di atas tergambar bahwa pada tahap pra terapi upaya yang pertama dilakukan oleh terapis adalah mengenali karakteristik pada anak tersebut terlebih dahulu.

---

<sup>2</sup>Wawancara, 8 Desember 2015

<sup>3</sup> Wawancara 8 Desember 2015

<sup>4</sup> Wawancara 8 Desember 2015

Tujuannya agar terapis memberikan terapi yang sesuai dan penanganan yang tepat pada anak autis tersebut.

Seperti halnya pemaparan di atas, peneliti melihat pembagian kelas serta kelompok melalui identifikasi pada anak autis, identifikasi awal pada anak autis memang benar dilakukan, sesuai dengan pemaparan dari hasil wawancara pada pihak yayasan Mutiara Bunda.<sup>5</sup>

## 2. Menggunakan Terapi Perilaku khusus (Metode ABA)

Mendidik anak autis harus menggunakan metode khusus. Metode dalam mendidik anak autis bermacam-macam. Metode yang sering digunakan oleh terapis di Yayasan Mutiara Bunda adalah metode ABA atau yang sering disebut dengan terapi perilaku. Metode ini digunakan untuk membentuk perilaku anak autis. Dengan menggunakan metode ini anak penderita autis diajari untuk memberikan respon yang tepat dan melakukan sesuatu seperti “duduk yang rapi“. Jika anak memberikan respon dan melakukannya dengan benar maka, akan diberikan hadiah atau *reward* berupa pujian dari pembimbing anak autis tersebut. Hal ini sesuai dengan ungkapan dari Aprilia suyarni selaku wakil kepala sekolah Yayasan Mutiara Bunda. Ia mengatakan;

“Dalam memberikan terapi kami menggunakan metode ABA . Terapi perilaku ini menfokuskan penanganan pada pemberian *reinforment*

---

<sup>5</sup> Observasi penelitian, 8 Desember 2015

positif. Setiap kali anak melakukan respon yang benar saat menerima intruksi yang diberikan. Dan tidak ada hukuman dalam terapi ini”.<sup>6</sup>

Ungkapan yang sama juga dikemukakan oleh Dewi Sukarni sebagai penterapi dan guru di yayasan Mutiara Bunda ,

“Metode terapi yang kami gunakan dalam membentuk perilaku anak autis adalah menggunakan metode ABA (terapi perilaku). Terapi perilaku ini lebih kepada pemberian perintah dan jika ia melakukan perintah dengan benar maka akan di berikan hadiah, berupa ungkapan maupun pujian”.<sup>7</sup>

Dari penjelasan diatas dapat ditegaskan bahwa metode yang digunakan dalam membentuk perilaku anak autis tersebut adalah dengan menggunakan metode ABA. Terapi ini dengan cara memberikan perintah seperti duduk dengan rapi dan tenang dan perintah lainnya seperti merapikan buku saat selesai belajar. Jika anak melakukan dengan benar maka akan diberi *reward* berupa pujian dan lainnya.

3. Menetapkan Alokasi waktu pelaksanaan dan menggunakan berbagai media alat bantu terapi.

Dalam memberikan terapi perilaku, para terapis di Yayasan Mutiara Bunda berupaya untuk melakukan terapi pada anak autis pada waktu yang tertentu. Karena kondisi mereka tidak seperti anak-anak yang normal. Maka dari itu pemberian waktu terapi juga harus ditentukan. Jika pemberian waktu tidak efektif maka anak autis tidak dapat menangkap materi dengan baik dan bisa saja terapi yang

---

<sup>6</sup> Wawancara 8 Desember 2019

<sup>7</sup> Wawancara 8 Desember 2019

dilakukan akan menjadi sia-sia. Waktu yang tepat dalam melakukan terapi kurang lebih 1 jam. Seperti yang diungkapkan oleh Aprilia Suyarni sebagai penterapi dan guru di Yayasan Mutiara Bunda di bawah ini;

“Waktu yang diperlukan dalam melakukan terapi yaitu 1 jam. Dalam melakukan terapi kami menggunakan alat-alat bermain seperti menyusun gambar, mengelompokkan mainan yang sama warna dsb. Dan 1 jam tersebut kami tidak sepenuhnya memberikan terapi. Ada saatnya kami mengajak mereka bermain sejenak, sebagai selingan agar anak tidak bosan”.<sup>8</sup>

Pernyataan ini dikuatkan oleh hasil wawancara dengan Resi Yusni Marlita sebagai Kepsek Yayasan Mutiara Bunda. Ia mengungkapkan;

“Terapi yang dilakukan harus 1 jam, karena itu waktu efektif untuk terapi pada anak. Saat melakukan terapi kami menggunakan alat-alat bermain agar anak mengenali warna, melatih menyusun mainan setelah digunakan, tidak lupa juga kami berikan hal-hal yang menyenangkan untuk mereka di saat terapi seperti menyanyi, bergandengan tangan sesama teman agar anak dapat bersosial dan berperilaku lebih baik lagi”.<sup>9</sup>

Demikian pula yang peneliti telah amati, bahwasanya terapi memang dilakukan selama 1 jam, tetapi dalam durasi 1 jam tersebut tidak sepenuhnya dilakukan terapi, mereka diberikan selingan bermain atau istirahat sejenak, agar anak tidak merasakan bosan. Serta peneliti juga melihat alat-alat bermain atau sarana penunjang proses terapi

---

<sup>8</sup> Wawancara, 8 Desember 2015

<sup>9</sup> Wawancara 8 Desember 2015

juga lengkap. Ini sesuai dengan pemaparan wawancara kepada pihak yayasan Mutiara Bunda.<sup>10</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa waktu terapi yang dilakukan adalah 1 jam. Dalam terapi juga digunakan berbagai media dan alat-alat bermain, seperti *puzzle* menyusun gambar, mengelompokkan mainan yang sama warnanya, mengajarkan mereka membereskan mainan setelah digunakan. Hal-hal seperti ini dilakukan agar anak tidak bosan dalam melakukan terapi sekaligus memberikan pemahaman dan membentuk perilaku mereka melalui permainan.

4. Melakukan upaya terapi mengarahkan perilaku negatif pada anak autis.

Dalam membentuk perilaku anak autis tidak semudah yang kita bayangkan. Setiap anak yang mengidap autis pun memiliki masalah-masalah sendiri. Seperti halnya dengan masalah perilaku, masalah perilaku pada anak autis berbeda-beda, ada yang memiliki perilaku yang berlebihan ada pula yang memiliki perilaku yang berkekurangan.

Perilaku negatif pada anak autis, harus di tangani dengan baik, Anak yang mengidap perilaku yang seperti ini jika dibiarkan maka anak akan sulit berinteraksi dengan lingkungan. Karenanya perilaku agresif ini harus dikurangi sedikit demi sedikit. Untuk mengetahui

---

<sup>10</sup> Wawancara, 8 Desember 2015

upaya yang dilakukan untuk mengarahkan perilaku negatif pada anak autis, peneliti telah mewawancarai beberapa informan, Resi Yusni Marlita mengungkapkan;

“Upaya yang kami lakukan dalam membentuk perilaku anak autis yang negatif dengan menggunakan terapi perilaku, contohnya dengan pengalihan pada benda yang mereka sukai, dengan benda tersebut kami mengajak bermain dengan penyelipan perintah-perintah umum, seperti menyusun kursi setelah itu memberikan perintah duduk dengan tenang . ketika anak tidak dapat melakukan perintah langsung dan benar, maka terapis memberikan arahan (prompt) pada anak. Tidak lupa kami memberikan hadiah seperti pelukan maupun pujian untuk anak jika anak langsung merespon, agar anak selalu bersemangat dalam melakukan terapi.<sup>11</sup>

Informan lainnya Aprilia Suyarni mengungkapkan;

“Upaya yang kami lakukan dengan menggunakan terapi perilaku, pada anak yang berperilaku negatif memberikan perintah serta contoh dengan kata-kata “tiru” atau “lakukan”. Mereka dituntut untuk melakukan apa yang dicontohkan seperti bersalaman, duduk dengan tenang. Karena dari meniru anak-anak dapat mudah menerima dan merespon.<sup>12</sup>

Dari uraian dapat ditegaskan bahwa dalam membentuk perilaku negatif pada anak autis dengan berupaya mengalihkan perhatian mereka pada hal-hal yang mereka sukai, memberikan perintah serta pemberian contoh pada anak seperti, perintah menyusun kursi, duduk yang tenang, bersalaman.

Selanjutnya terapi yang lain untuk anak autis yang berperilaku negatif, yaitu masalah ruangan ada anak autis yang mengalami kesusahan dalam mengatur fokus, diungkapkan oleh Dewi Sukarni;

---

<sup>11</sup> Wawancara 8 Desember 2015

<sup>12</sup> Wawancara 8 Desember 2015

“salah satu upaya yang kami lakukan dalam membentuk perilaku negatif pada anak autis yaitu ruangan terapi, ruangan terapi di bentuk sedemikian mungkin tidak banyak hal-hal yang dapat mengganggu fokus anak tersebut. Terapi perilaku dengan pengulangan kata-kata seperti “ambilkan pensil”, dengan media bola, mengumpulkan bola yang sama warna agar anak mengenal objek secara fokus.

Aprilia Suyarni mengatakan

“lebih kepada pengulangan kata karena anak-anak autis, sulit mendengarkan dengan cepat maka dari itu harus dengan pengulangan kata. “ayo lakukan”. Seperti pengenalan objek-objek sekitar contoh pengenalan nama teman, serta dengan media permainan mensamakan warna dan hal-hal lainnya.

Dari uraian dapat ditegaskan bahwa dalam membentuk perilaku negatif pada anak autis dengan berupaya mengalihkan perhatian mereka pada hal-hal yang mereka sukai, memberikan perintah serta pemberian contoh pada anak seperti, perintah menyusun kursi, duduk yang tenang, bersalaman. pada anak autis dilaksanakan terapi di ruangan yang disediakan secara khusus, dalam terapi mereka dibimbing dengan cara pengulangan kata, pengenalan nama teman, menggunakan media permainan dan menyamakan warna. Melalui kegiatan tersebut anak autis bisa berperilaku sedikit demi sedikit lebih baik.

Selain melakukan upaya yang terkait pelaksanaan proses awal, metode pelaksanaan dan terapi khusus bagi penderita autis dengan perilaku negatif Yayasan Mutiara Bunda juga melakukan upaya lainnya yakni;

1. Berkerjasama dengan orangtua untuk mendukung keberhasilan terapi perilaku.

Selain dengan terapi, Yayasan Mutiara Bunda juga mengadakan kerjasama dengan orangtua, untuk membantu keberhasilan terapi utama dalam kehidupan anak, oleh karena itu, orangtua harus dilibatkan untuk mengarahkan anak-anaknya dengan cara yang sesuai dengan karakteristik anak penderita autis.

Menurut Resi Yusni Marlita selaku kepek Yayasan Mutiara Bunda mengatakan:

“Upaya Yayasan Mutiara Bunda dalam membentuk perilaku anak autis adalah, pihak yayasan mengadakan kerjasama dengan orangtua anak yang memiliki anak autis. Dimana waktu anak lebih banyak di habiskan dirumah daripada diluar rumah. Maka yang kami lakukan adalah memberikan fasilitas dan informasi tentang cara-cara yang harus dilakukan orangtua dalam menghadapi anak yang berperilaku berlebihan, terkadang orangtua banyak tidak mengetahui bagaimana cara menangani anak-anak mereka. Pihak yayasan dengan senang hati memberikan tahu orangtua dan dan sama-sama mencari solusinya”<sup>13</sup>

Pernyataan ini dikuatkan oleh RL orangtua anak autis,

“sebagai orangtua kami kurang mengetahui cara menangani perilaku anak kami, tetapi untungnya pihak yayasan Mutiara Bunda selalu memberikan informasi mengenai cara-cara dalam menagani anak kami saat dirumah”<sup>14</sup>

## 2. Memberikan informasi tentang perkembangan setiap anak .

Upaya yang kedua adalah pemberian informasi tentang perkembangan setiap anak pada orangtua. Aprilia Suyarni sebagai wakasek menyatakan;

---

<sup>13</sup>Wawancara 8 Desember 2015

<sup>14</sup>Wawancara 8 Desember 2015

“Kami memberikan informasi kepada orangtua setelah anak selesai terapi, memberitahukan apa saja perilaku yang sudah di capai oleh anak tersebut”<sup>15</sup>

hal yang sama juga di ungkapkan oleh Dewi sukarni terapis menyatakan;

“Upaya yang dilakukan adalah mengadakan kerjasama dengan orangtua, seperti ketika anak sudah melakukan terapi maka kami berikan informasi mengenai perkembangan anak dan lain-lain”<sup>16</sup>.

Pernyataan ini dikuatkan oleh AM, orangtua anak autisme,

“Setelah anak kami diterapi, kami diberitahu perkembangan anak kami, mengenai apa saja yang sudah dicapai oleh anak kami.

### 3. Melibatkan orangtua setiap seminggu sekali dalam terapi anak autisme.

Setiap seminggu sekali orangtua ikut terlibat dalam terapi anak,

Hal ini dimaksudkan agar orangtua bisa melihat cara-cara yang dilakukan terapis sehingga bisa menjadi pedoman orangtua di rumah dalam membentuk perilaku anak autisme.

Aprilia suyarni mengatakan;

“ada hari tertentu dimana orangtua ikut terlibat dalam terapi anak, agar orangtua dapat melihat cara-cara yang dilakukan terapis agar orangtua dapat menerapkan dan melatih anak saat di rumah.”<sup>17</sup>

RL, orangtua anak autisme menyatakan,

“satu kali dalam seminggu kami para orangtua juga ikut melihat langsung terapi pada anak agar kami dapat mengikuti cara-cara yang dilakukan terapis dan dipraktikkan di rumah”<sup>18</sup>

### 4. Mengundang Narasumber khusus untuk sosialisasi tentang autisme kepada orangtua.

---

<sup>15</sup> Wawancara 8 Desember 2015

<sup>16</sup> Wawancara 8 Desember 2015

<sup>17</sup> Wawancara Desember 2015

<sup>18</sup> Wawancara 8 Desember 2015

Yayasan Mutiara Bunda juga melakukan sosialisasi tentang autis pada orangtua dengan cara mendatangkan narasumber yang kompeten untuk memberikan pemahaman yang tepat pada orangtua tentang masalah autis, cara menerima dan menyikapi anak penderita autis salah satu tujuannya agar orangtua jangan merasa malu bahkan menyembunyikan anak mereka yang menderita autis dan bisa memperlakukan dengan perlakuan yang sama dengan anak normal lainnya.

Resi Yusni Marlita menyatakan;

“Kami juga memberikan sosialisasi kepada orangtua. Sebagai orangtua jangan merasa malu atau menyembunyikan anak mereka karena perilaku abnormal yang anak mereka miliki, selalu memberikan semangat dan motivasi untuk orangtua.”<sup>19</sup>

Penyataan ini juga di pertegas oleh LS orangtua anak autis,

“pihak Yayasan selalu memberikan semangat serta motivasi kepada kami para orangtua anak yang mengidap autis. agar tidak merasa malu dan berkecil hati mempunyai anak yang berbeda dengan anak seperti biasanya melalui sosialisasi untuk para orangtua”<sup>20</sup>

Beberapa upaya yang dilakukan Yayasan Mutiara Bunda dalam membentuk perilaku anak autis adalah yang pertama mengadakan kerjasama dengan orangtua, yang kedua memberikan informasi tentang perkembangan setiap anak, yang ketiga setiap seminggu sekali orangtua ikut terlibat dalam terapi anak autis, keempat, Sosialisasi yayasan Mutiara Bunda pada orangtua tentang anak autis.

---

<sup>19</sup> Wawancara 8 Desember 2015

<sup>20</sup> Wawancara 8 Desember 2015

## **5) Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Upaya membentuk perilaku anak autis di Yayasan Mutiara Bunda.**

Upaya membentuk perilaku anak autis di Yayasan Mutiara Bunda ini dipengaruhi oleh beberapa hal. Terdapat berapa hal yang dapat memperlancar proses membentuk perilaku anak autis (faktor pendukung), tapi terdapat pula hal yang dapat menghambat dan menjadi kendala dalam upaya membentuk perilaku anak autis di Yayasan Mutiara Bunda ( faktor penghambat)

### **a. Faktor Pendukung**

Faktor pendukung yang mempengaruhi Yayasan Mutiara Bunda dalam membentuk perilaku anak autis.

Resi Yusni Marlita menyatakan: “Faktor pendukung yang pertama adalah dari pihak yayasan yang mendukung pembentukan perilaku anak autis, yang kedua tenaga terapis yang berpengalaman, ketiga tersedianya fasilitas seperti ruang terapi, alat-alat yang mendukung terapi<sup>21</sup>.

Seperti dikatakan Aprilia Suyarni: ”Faktor pendukung kami dalam membentuk perilaku adanya dukungan keluarga, adanya dukungan dari lembaga-lembaga luar yang siap membantu dan adanya dukungan dari pemerintah yang ikut membantu memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh Yayasan Mutiara Bunda.<sup>22</sup>

Hal yang sama juga di ungkapkan oleh Vera sebagai terapis; “Faktor pendukung dalam membentuk perilaku anak autis di yayasan Mutiara Bunda yaitu, tersedianya fasilitas-fasilitas dengan baik untuk mendukung proses terapi diantaranya ruangan terapi yang nyaman, tempat bermain serta alat-alat permainan yang mendukung proses terapi.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Wawancara 8 Desember 2015

<sup>22</sup> Wawancara 8 Desember 2015

<sup>23</sup> Wawancara 8 Desember 2015

Jika dilihat dari pengamatan dilapangan dan wawancara, peneliti melihat bahwa adanya kesesuaian pemaparan wawancara yang dilakukan peneliti kepada pihak yayasan Mutiara Bunda, sarana prasarana yang ada di yayasan Mutiara Bunda sudah sangat memadai dan sangat berperan dalam proses atau kegiatan di yayasan Mutiara Bunda. Alat-alat terapi seperti permainan *puzzle*, alat mewarnai, tulis menulis. Serta dibantu dengan terapis yang berpengalaman dan berpengetahuan menghadapi anak autis.<sup>24</sup>

Dari uraian diatas dapat di tarik kesimpulan, faktor pendukung dalam pembentukan perilaku anak autis yaitu satu, pihak yayasan yang mendukung pembentukan perilaku anak autis, kedua tenaga terapis yang berpengalaman, ketiga tersedianya fasilitas ruang terapi, alat-alat yang mendukung terapi, serta dukungan-dukungan keluarga, lembaga-lembaga dan pemerintahan dalam membantu keuangan, sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh Yayasan Mutiara Bunda.

b. Faktor penghambat

Setiap usaha untuk mencapai suatu tujuan yang dikehendaki tidak lepas dari hambatan-hambatan dalam proses pembentukn perilaku anak autis, seperti di katakan Aprilia Suyarni mengatakan:

“faktor penghambat dalam pembentukan perilaku anak autis kurangnya pengetahuan keluarga tentang informasi masalah perilaku anak autis, tidak semua orangtua bisa menerapkan hal-hal apa saja

---

<sup>24</sup> Observasi, 8 Desember 2015

yang harus dilakukan orangtua saat dirumah, terkadang apa yang dilakukan anak saat terapi tidak diterapkan dirumah, ketika diterapi esok harinya anak akan menjadi kaku dan bingung dan orangtua yang masih percaya hal-hal mistik seperti ketika anak berperilaku berlebihan dikarenakan gangguan mahluk halus.<sup>25</sup>

Dewi juga menjelaskan;

“Yang menjadi penghambat dalam membentuk perilaku anak autis sulitnya anak melakukan rutinitas, IQ anak yang rendah sangat menghambat tercapainya pembentukan perilaku pada anak.<sup>26</sup>

Vera juga menyatakan;

“Penghambat dalam membentuk perilaku anak autis, dari anak autis sendiri, terkadang IQ anak sangat berpengaruh pada proses pencapaian pembentukan perilaku anak.<sup>27</sup>

Faktor penghambat dalam proses pembentukan perilaku pada anak autis adalah kurangnya pengetahuan keluarga tentang informasi masalah mengatasi perilaku anak autis, orangtua sulit dalam menerapkan hal-hal yang dilakukan pada saat terapi ketika anak berada dirumah, terkadang apa yang dilakukan anak saat terapi tidak diterapkan dirumah, orangtua percaya dengan hal-hal mistik, anak autis yang sulit melakukan rutinitas dan IQ anak yang rendah.

---

<sup>25</sup> Wawancara 8 Desember 2015

<sup>26</sup> Wawancara 8 Desember 2015

<sup>27</sup> Wawancara 8 Desember 2015

### C. Analisis Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, maka dapat penulis analisis dalam bentuk deskriptif analisis dengan cara menginterpretasikan hasil penelitian dengan teori yang ada, selain itu peneliti juga melakukan analisis berdasarkan pemahaman dan interpretasi peneliti terhadap hasil penelitian;

1. Analisis mengenai upaya Yayasan Mutiara Bunda dalam proses terapi pembentuk Perilaku anak Autis di Yayasan Mutiara Bunda .
  - a. Melakukan identifikasi awal berdasarkan karakteristik anak .

Dalam proses terapi anak autis adalah melakukan identifikasi anak berdasarkan karakteristik keautisan anak tersebut hal ini dilakukan karena membentuk perilaku anak autis tidaklah mudah setiap perilaku yang ditunjukkan satu anak autis dengan anak autis yang lainnya berbeda. Maka dalam membentuk perilaku anak autis, terlebih dahulu harus dilihat seperti apa kondisi dan karakteristik pada anak autis tersebut. Tujuannya agar terapis dapat memberikan terapi yang sesuai dengan penanganan yang tepat pada anak autis.

- b. Menetapkan alokasi pelaksanaan terapi dan menggunakan berbagai media alat bantu.

Terapi dilakukan selama 1 jam, serta menggunakan berbagai media (alat bantu) dalam melakukan proses terapi pada

anak. Alat-alat yang digunakan seperti *puzzle-puzzle* bergambar, bola dll.

c. Melakukan upaya terapi perilaku negatif pada anak autis

Upaya terapi perilaku yang dilakukan pada anak autis yang berperilaku negatif dengan pengalihan diselipkan perintah-perintah seperti duduk yang tenang, menyusun kursi, membereskan buku setelah belajar. Ketika anak sulit dalam melakukan perintah tersebut maka berikan arahan (prompt) pada anak, setelah itu anak-anak di beri arahan melalui contoh atau dari kata-kata “tiru”. Karena dari meniru anak-anak dengan mudah menerima dan merespon, dengan pengulangan kata, seperti “ayo lakukan”. contohnya dengan pengenalan objek-objek sekitar, seperti pengenalan nama teman, dengan media permainan menyamakan warna agar anak lebih fokus pada objek-objek di sekitarnya. Yang terakhir ruangan terapi, ruangan terapi di bentuk atau ditata sedemikian rupa agar tidak banyak hal-hal yang dapat mengganggu fokus anak.

Dalam terapi dengan metode ABA, menurut Handojo pelaksanaan penerapan terapi metode ABA ada delapan teknik dasar dalam penerapan pelaksanaan terapi metode ABA yaitu; dari pengamatan peneliti, upaya yang dilakukan oleh yayasan Mutiara Bunda telah memenuhi proses dari metode ABA, Siklus di mulai

dengan intruksi dan diakhiri dengan *reinforcement*, *Fading* mengarahkan anak ke perilaku target, *shaping* mengajarkan perilaku pada tahap-tahap yang ditargetkan, *chaining* suatu perilaku yang kompleks yang dipecah menjadi suatu rangkaian atau untaian secara berurutan, *discrimination training* indentifikasi item, mengajarkan konsep warna, bentuk, angka dll.<sup>28</sup> Tahap-tahapan itu telah dilakukan dengan baik oleh Yayasan Mutiara Bunda, hanya saja tahapan one on one pada terapi, belum terlaksanakan. Karena sebaiknya satu orang anak satu terapi dan lebih baik lagi di tambah pendamping disetiap proses terapi pada anak.

Jika dilihat secara umum pembentuk perilaku yang diberikan oleh Yayasan Mutiara Bunda sudah sesuai . Di lihat dari teori dasar tahap-tahap pembentukan perilaku secara umum telah terpenuhi Salah satu pembentukan perilaku dapat di tempuh dengan cara kondisioning dan kebiasaan, dengan pengertian atau insight, dan yang terakhir dengan model. Dari pengamatan peneliti, proses pembentukan perilaku anak autis sudah memenuhi kriteria tahap-tahapan pembentukan perilaku secara umum contohnya dari *kondisionig* atau kebiasaaan hal-hal seperti bersalaman dengan teman dan guru selalu dilakukan agar terbiasa, melalui *Insight* pemahaman atau pengertian contohnya jika anak tidak memahami intruksi atau perintah dari terapi maka adanya *prompt* atau arahan

---

<sup>28</sup> Handojo, *Autisme: Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi untuk Anak Normal, Autis, dan Perilaku Sosial Lain*, hal 273

dari terapi, dan melalui model yaitu anak-anak meniru apa yang dilakukan oleh terapis, meletakkan benda atau buku-buku setelah belajar pada raknya, membereskan mainan setelah bermain dll.

d. Berkerjasama dengan orangtua anak penderita Autis.

Dalam membentuk perilaku anak autis, Yayasan Mutiara Bunda juga melibatkan kerjasama dengan orangtua. Karena orangtua adalah tempat kedua bagi anak setelah sekolah. Yayasan Mutiara Bunda memberikan informasi tentang perkembangan anak kepada setiap orang tua, melibatkan orangtua seminggu sekali dalam proses terapi anak, memberikan pelayanan informasi serta sosialisasi pada orangtua yang anak penderita autis.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan perilaku anak autis,

Dari hasil penelitian terungkap bahwa terdapat beberapa faktor pendukung dari pembentukan perilaku anak autis faktor tersebut yaitu satu, pihak yayasan yang mendukung pembentukan perilaku anak autis, kedua tenaga terapis yang berpengalaman, ketiga tersedianya fasilitas ruang terapi, alat-alat yang mendukung terapi, serta dukungan-dukungan keluarga, lembaga-lembaga dan pemerintahan dalam membantu keuangan, sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh Yayasan Mutiara Bunda.

Sedangkan faktor penghambat dalam membentuk perilaku anak autis adalah kurangnya pengetahuan keluarga tentang informasi masalah mengatasi perilaku anak autis, percaya dengan hal-hal mistik, anak autis yang sulit melakukan rutinitas, IQ anak yang rendah.

Dari hasil pengamatan peneliti dalam proses pembentukan perilaku anak autis, faktor pendukung dari pembentukan perilaku anak autis adanya dukungan pihak yayasan dalam membentuk perilaku anak autis dengan adanya terapi di Yayasan, tersedianya fasilitas-fasilitas yang baik dalam mendukung proses terapi, serta lembaga-lembaga dan pemerintahan yang siap membantu dalam hal keuangan dan sarana serta prasarana untuk Yayasan Mutiara Bunda.

Sedangkan faktor yang menghambat pembentukan perilaku anak autis di Yayasan Mutiara Bunda yaitu, kurangnya pengetahuan keluarga tentang masalah-masalah dalam mengatasi perilaku anak autis, sebagian orangtua masih mempercayai hal-hal yang berbau mistik seperti ketika anak berperilaku berlebihan dianggap adanya gangguan dari makhluk halus, faktor penghambat dari anak yaitu sulitnya anak melakukan rutinitas, serta IQ anak yang rendah.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil Penelitian yang telah penulis lakukan. Maka dibawah ini akan dikemukakan beberapa kesimpulan terkait dengan Upaya Yayasan Mutiara Bunda (PK-PLK) Kota Bengkulu dalam membentuk Perilaku Anak Autis dapat penulis simpulkan sebagai berikut :

1. Upaya Yayasan Mutiara Bunda (PK-PLK) Kota Bengkulu dalam Membentuk Perilaku Anak Autis
  - 1) Melakukan identifikasi awal berdasarkan karakteristik anak autis.
  - 2) Alokasi pelaksanaan terapi pada anak autis.
  - 3) Melakukan upaya terapi negatif pada anak autis.
  - 4) Berkerjasama dengan orangtua yang memiliki anak autis.
2. Faktor pendukung dan Penghambat Upaya Yayasan Mutiara Bunda dalam Membentuk Perilaku Anak Autis.
  - 1) Faktor Pendukung :
    - a. Faktor Internal : Faktor pendukung dari Yayasan Mutiara Bunda menyediakan terapi untuk anak autis, dari terapi dan pembimbing di Yayasan Mutiara Bunda telah berpengalaman
    - b. Faktor Ekstenal : Faktor pendukung dari Yayasan Mutiara Bunda yakni tersedianya fasilitas, seperti ruang terapi, alat-alat yang di

butuhkan dalam proses terapi seperti alat-alat bermain yang akan digunakan dalam upaya membentuk perilaku anak autis, adanya bantuan dari lembaga serta pemerintahan yang siap membantu.

## 2) Faktor Penghambat

- a. Faktor Internal : Faktor internal yaitu tenaga pembimbing dan terapis di Yayasan Mutiara Bunda Masih sangat minim, seharusnya satu anak satu pembimbing, satu terapis satu anak. Agar terapis dan pembimbing dapat lebih mudah melihat dan memahami perkembangan anak tersebut.
- b. Faktor Eksternal : pertama, kurangnya pengetahuan orangtua tentang mengatasi masalah perilaku anak autis, kedua yakni terkadang apa yang di ajarkan dan diterapi di yayasan tidak diterapkan di rumah, seharusnya terapi yang kami ajarkan di terapkan kembali di rumah agar anak terbiasa dengan hal yang di ajarkan. Ketika dirumah mereka tidak diajarkan kembali, maka esok harinya anak akan kembali merasa kaku melakukannya. Ketiga dari faktor penghambat dari anak sulitnya anak melakukan rutinitas serta IQ anak yang rendah.

## **B. Saran-saran**

1. Untuk Yayasan Mutiara Bunda secepatnya menambah tenaga pembimbing dan terapis.
2. Dalam membentuk perilaku anak autis, terapi yang dilakukan tidak hanya sebatas disekolah melainkan dirumah juga diterapkan, melalui tugas-tugas yang diberikan terapis dan pembimbing

## DAFTAR PUSTAKA

- Archamd,Yulia.2010. *anak ku terlambat berbicara* . Bandung: Rosda Karya.
- Archamd,Santoso.2012. *cara memahami dan mendidik anak berkebutuhan khusus*,Yogyakarta: Genshen Publishing.
- Aditia Reska, 2004 *Kesehatan Anak*, Bandung: Persada Diva
- Andri,Prayitna. 2005. *Amazing Autis*, Jakarta: PT.Gramedia.
- Basri ,Sukardi. 2012. *penelitian kualitaif*, Jakarta: Rineka cipta.
- Dharma, 2008. *metode penelitian pendidikan*” Jakarta: Rineka cipta.
- Galih,Veskriyanti.2008. *terapi autis*. Yogyakarta: pustaka anggrek.
- Hamid,Darmidi. 2011. *metodelogi penelitian pendidikan* Bandung: Alfabeta.
- Handojo, 2004. *Autisme: Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi untuk Anak Normal, Autis, dan Perilaku Sosial Lain*. Jakarta: Gramedia.
- Hargio,santoso.2012. *cara memahami dan mendidik anak berkelebihan khusus* Yogyakarta:Publishing.
- Heri, Purwanto. 2003” *Pengantar Perilaku Manusia, Untuk eperawatan*”Jakarta: Penerbit.
- Jhon W Santrock, 2002 *Life Spam Develoment( perkembangan Masa Hidup edisi 5*. Jakarta:Erlangga.
- Kresno,Mulyadi. 2011. *Autisme Is Troubel* Jakarta Barat:Media Kamputindo.
- Notoatmojo,2002 “ *Sosiologi*” Bandung, Pustaka Media.
- Ningsih, Setia, 2005 “*Kesehatan Anak Autis*, Yogyakarta: Pustaka Media.
- Suharsimi, Arikunto. 2010, *Manageme penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutitjhat,soematri.” *Psikologi Anak Luar Biasa*”. Bandung: Refika Aditama 2011

Sugiyono, 2012. *Metode Peneliiian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

S, Yusniar. 2006. *Kesehatan Anak*, Bandung : Refika Aditama

Triantoro, Safaria, 2005, *Pemahaman Baru untuk Hidup Bermakna bagi Orang Tua* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Walgito,2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Bandung: Alfabeta.

## PEDOMAN WAWANCARA

### A. Identitas Responden :

Nama :

Alamat :

Pendidikan :

Waktu :

---

### B. Daftar Pertanyaan

a. Pertanyaan untuk Yayasan Mutiara Bunda

1. Sejak kapan berdirinya yayasan Mutiara Bunda PK-PLK ?
2. Bagaimana Visi dan misi yayasan Mutiara Bunda PK-PLK ?

b. Pertanyaan untuk Upaya yayasan Mutiara Bunda

1. Bagaimana upaya yayasan Mutiara Bunda dalam pembentukan Perilaku anak autis ?
2. Terapi apa yang diberikan kepada anak autis yang berperilaku negatif ?

c. Faktor penghambat dan pendukung upaya dalam membentuk perilaku anak autis

1. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam upaya membentuk perilaku anak autis ?

Foto-foto Kegiatan Penelitian

Gerbang Utama Yayasan Mutiara Bunda



Ruang Kelas Yayasan Mutiara Bunda



Alat-alat bermain penunjang terapi



Ruang Terapi Yayasan Mutiara Bunda



Wawancara Dengan Ibu Aprilia Suyarni S.pd



Wawancara dengan Ibu Resi Yusni Marlita



Kegiatan Bermain anak-anak Yayasan Mutiara Bunda



Kegiatan Konsultasi Orang tua pada Terpi/pembimbing Yayasan Mutiara Bunda







KEMENTERIAN AGAMA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Alamat: Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp (0736) 51276, Fax (0736) 51171-51172 Bengkulu

SURAT PENUNJUKAN

Nomor: In.16/F.III/PP.009/622/2015

... rangka penyelesaian akhir studi Mahasiswa, maka Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan ... Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu dengan ini menunjuk Dosen:

Nama : Emzinetri, M.Ag  
NIP : 1971052619970322002  
Tugas : Pembimbing I

Nama : Maryam, S.Ag. M.Hum  
NIP : 197210221999032001  
Tugas : Pembimbing II

... as untuk membimbing, menuntun, mengarahkan dan mempersiapkan hal-hal yang berkaitan ... penyusunan draf skripsi, kegiatan penelitian sampai persiapan ujian munaqasah bagi ... siswa yang namanya tercantum di bawah ini :

Nama : Tiara Pratiwi  
NIM : 2113327944  
Judul Skripsi : Upaya Yayasan Mutiara Bunda dalam Membentuk Prilaku Anak Autis (Jalan Gunung Bungkok Kec Ratu Agung Kota Bengkulu

... sian surat penunjukan ini dibuat untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Bengkulu  
Pada tanggal : 22 Oktober 2015

  
Dekan  
KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
Dr. Ujang Mahadi, M.Si  
NIP 196805041995031002

- Lisan:
- Wakil Rektor I
- Dosen yang bersangkutan
- Mahasiswa yang bersangkutan
- Arsip



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Seiebar Kota Bengkulu 38211  
Telepon (0736) 51276-51171-51172 Faximile (0736) 51171  
Website: www.iainbengkulu.ac.id

10 April 2019

Nomor : 1100/In.11/F.III/PP.00.3/04/2019 .

Lamp : 1 Berkas Proposal Skripsi

Perihal : Mohon Izin Penelitian

Yth. Ketua Yayasan Mutiara Bunda

Dengan Hormat,

Sehubungan akan dilaksanakannya penelitian Skripsi Mahasiswa Strata Satu (S.1) pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Tahun Akademik 2018/2019, dengan ini kami mohon kiranya berkenan memberikan izin penelitian kepada saudara:

Nama : Tiara Pratiwi  
NIM : 181 132 0101  
Jurusan/Program Studi : Dakwah/ Bimbingan dan Konseling Islam  
Semester : Dua Belas (XII)  
Waktu Penelitian : Bulan April s/d Mei 2019  
Judul : Upaya Yayasan Mutiara Bunda Dalam Membentuk Perilaku Anak Autis  
Tempat Penelitian : Yayasan Mutiara Bunda Jln. Gunung Bungkok Kelurahan Tanah Patah Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu

Demikian permohonan izin ini kami sampaikan, atas perkenan dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.





# KANTOR PELAYANAN PERIZINAN TERPADU

Jl. Pembangunan No. 1 Telepon/Fax : (0736) 23512 Kode Pos : 38225  
Website: [www.kp2tprovengkulu.go.id](http://www.kp2tprovengkulu.go.id) Blog: [www.kp2tengkulu.blogspot.com](http://www.kp2tengkulu.blogspot.com)

BENGKULU

## REKOMENDASI

Nomor : 503/7.a/3999 /KP2T/2015

### TENTANG PENELITIAN

- Dasar :
1. Peraturan Gubernur Bengkulu Nomor 22 Tahun 2014 Tentang Perubahan Ketiga Atas Peraturan Gubernur Nomor 07 Tahun 2012 Tentang Pendelegasian Sebagian Kewenangan Penandatanganan Perizinan dan Non (Bukan) Perizinan Pemerintah Provinsi Bengkulu Kepada Kepala Kantor Pelayanan Perizinan Terpadu Provinsi Bengkulu.
  2. Surat Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu Nomor: In.16/F.III/PP.00.3/701/2015, Tanggal 01 Desember 2015 Perihal Rekomendasi Penelitian. Permohonan Diterima di KP2T Tanggal 01 Desember 2015.

Nama / NPM : Tiara Pratiwi / 2113327044  
 Pekerjaan : Mahasiswa  
 Maksud : Melakukan Penelitian  
 Judul Proposal Penelitian : Upaya Yayasan Mutiara Bunda (PK-PLK) Dalam Membentuk Perilaku Anak Autis (Jalan Gunung Bungbuk Kelurahan Tanah Patah Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu)  
 Daerah Penelitian : Yayasan Mutiara Bunda (FK-PLK) Jalan Gunung Bungbuk Kelurahan Tanah Patah Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu  
 Waktu Penelitian/Kegiatan : 01 Desember 2015 s/d 01 Januari 2016  
 Penanggung Jawab : Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu

Dengan ini merekomendasikan penelitian yang akan diadakan dengan ketentuan :

- a. Sebelum melakukan penelitian harus melapor kepada Gubernur/ Bupati/ Walikota Cq. Kepala Badan/Kepala Kantor Kesbang Pol dan Linmas atau sebutan lain setempat.
- b. Harus mentaati semua ketentuan Perundang-undangan yang berlaku.
- c. Selesai melakukan penelitian agar melaporkan/menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Kantor Pelayanan Perizinan Terpadu Provinsi Bengkulu.
- d. Apabila masa berlaku Rekomendasi ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai, perpanjangan Rekomendasi Penelitian harus diajukan kembali kepada instansi pemohon.
- e. Rekomendasi ini akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat rekomendasi ini tidak mentaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut di atas.

Demikian Rekomendasi ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bengkulu, 01 Desember 2015  
 GUBERNUR BENGKULU  
 KEPALA KANTOR PELAYANAN PERIZINAN TERPADU PROVINSI BENGKULU  
  
 Dr. HENDRY POERWANTRISNO  
 N G REMBINA Tk. I  
 NIP. 19620921 199003 1 003

#### Tembusan Disampaikan Kepada Yth:

1. Kepala Badan Kesbang Pol Provinsi Bengkulu di Bengkulu
2. Kepala Badan Pelayanan Perizinan Terpadu dan Penanaman Modal (BPPTPM) Kota Bengkulu
3. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu
4. Yang Bersangkutan



PEMERINTAH KOTA BENGKULU  
**BADAN PELAYANAN PERIZINAN TERPADU  
DAN PENANAMAN MODAL**

Jalan WR.Supratman Kel.Beniring Kota Bengkulu  
Telp.(0736) 349731 fax, (0736) 26992

**IZIN PENELITIAN**

Nomor : 070 / 1615 / 12 / BPPTPM / 2015

- Dasar :
1. Peraturan Walikota Bengkulu Nomor 31 Tahun 2012 Tanggal 28 Desember 2012 Perubahan Atas Peraturan Walikota Bengkulu Nomor 07 Tahun 2009 Tentang Pelimpahan Wewenang Membuat, Mengeluarkan dan Menandatangani Perizinan Dan Non Perizinan Kepada Kepala Badan Pelayanan Perizinan Terpadu (BPPT).
  2. Surat Perintah Tugas Kepala Badan Pelayanan Perizinan Terpadu dan Penanaman Modal (BPPTPM) Nomor : 800 / 006 / BPPTPM / 2015. Nota Dinas Nomor : 56u/ 40 / BPPTPM / 2015 Tanggal 24 Februari 2015. Perihal Dasar Penerbitan Izin Penelitian

Memperhatikan : Rekomendasi Kepala Kantor Pelayanan Perizinan Terpadu (KP2T) Provinsi Bengkulu Nomor : 503/7.a/ 3999/KP2T/2015 Tanggal 01 Desember 2015

**DENGAN INI MENERANGKAN BAHWA :**

Nama : Tiara Pratiwi / 2113327944  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Fakultas : Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu  
Judul Penelitian : Upaya Yayasan Mutiara Bunda (PK-PLK) dalam Membentuk Perilaku Anak Autis (Jalan Gunung Bungkok Kelurahan Tanah Patah Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu)  
Daerah Penelitian : Tanah Patah Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu  
Waktu Penelitian : 01 Desember 2015 s/d 01 Januari 2016  
Penanggung jawab : Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu

- Dengan Ketentuan :
1. Tidak dibenarkan mengadakan kegiatan yang tidak sesuai dengan penelitian yang dimaksud
  2. Harus mentaati peraturan dan perundang – undangan yang berlaku serta mengindahkan adat istiadat setempat.
  3. Apabila masa berlaku surat keterangan penelitian ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaannya belum selesai maka yang bersangkutan harus mengajukan surat perpanjangan keterangan penelitian.
  4. Surat keterangan penelitian ini akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat ini tidak mentaati ketentuan seperti tersebut diatas.

Demikian Surat Keterangan ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikerluarkan di : BENGKULU

Pada Tanggal : 07 Desember 2015

a.n.KEPALA BADAN PELAYANAN PERIZINAN  
TERPADU DAN PENANAMAN MODAL KOTA BENGKULU  
KEPALA BIDANG PEMERINTAHAN DAN KESRA

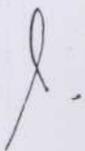
  
AFRI CANDRIANI, SE, M.SI  
NIP. 19770205200212 2 002

Tembusan Yth.

1. Kepala Kantor Kasbaggpol Kota Bengkulu
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu
3. Yang Bersangkutan

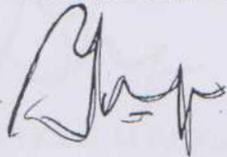
## KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Tiara Pratiwi Pembimbing : Maryam M. Hum  
 NIM : 21133279944 Judul Skripsi : Upaya Yayasan Mukarna  
 Jurusan : Dakwah Bond: Salam membentuk Perilaku  
 Program Studi : BKI anak artis.

No.	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan I/II	Paraf Pembimbing
1	Kamis 5/10/2015	perantara - in pembimbing	-	
2	Selasa 10/11/2015	perbaiki Bab I & Bab II	perbaiki Bab II pada landasan teori dan Bab III pada Batasan masalah di bagian syi	
3	Jumat 21/11/2015	perantara perbaikan	-	
4	Selasa 24/11/2015	perbaiki Bab I	perbaiki pada judul & tempat serta pada Batasan masalah	
5	Jumat 27/11/2015	perbaiki Bab I & Bab II	Boleh menguji saat penelitian	

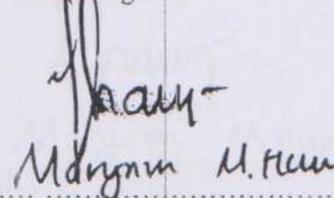
Bengkulu, ..17. Juni. 2015

Mengetahui,  
 A.n Dekan  
 Ketua Jurusan Dakwah



Asniti Karni, M.Pd.,Kons.  
 NIP 197203122000032003

Pembimbing I/II



NIP.....

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Tiara Pratiwi Pembimbing : Maryam M. Hum  
 NIM : 2113327944 Judul Skripsi : Upaya Yayasan Mutiara  
 Jurusan : Dakwah Bunda dalam membentuk Perilaku  
 Program Studi : BK1 anak autis (PK-PKL)

No.	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan I/II	Paraf Pembimbing
6	Tgl 13/5 2016	Bimbingan Bab III - IV	di perbaiki tulis dan pedoman wawancara. m.	
7	Tgl 26/5 2016	Bimbingan Bab IV - V	→ di tambah kesimpulan dan cara pengisian pada Daftar Isi	
8	10 - juni 2016	Bimbingan Bab I - 6	di buat Daftar tabel, lampiran dan simbol pada akhir daftar lampir	
9	15 juni 2016	Bimbingan Bab I - IV	di lengkapi pada kata pengantar dan daftar isi	
10	17 - juni 2016	Bimbingan Bab 1 - 10	daft di lanjutkan ke pembimbing I (acc)	

Bengkulu, ..17. juni... 2016.....

Mengetahui,  
 A.n Dekan  
 Ketua Jurusan Dakwah

Asniti Karni, M.Pd.,Kons.  
 NIP 197203122000032003

Pembimbing II

Maryam M. Hum

NIP.....



KEMENTERIAN AGAMA  
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
 FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Telp (0736) 51276, Fax (0736) 51171-51172 Bengkulu

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Tiara Pratiwi Pembimbing : EMZINETRI M.Ag.  
 NIM : 2113327941 Judul Skripsi : Upaya Yayasan Mutiara  
 Jurusan : Dakwah Bunda dalam membentuk Perilaku  
 Program Studi : Bimbingan konseling anak autis  
Islam (Bkl)

No.	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan I/II	Paraf Pembimbing
1.		Perbaiki Proposal	<ul style="list-style-type: none"> <li>⊙ Perbaiki latar belakang (latar teoris + latar masalah penelitian dipertogam)</li> <li>⊙ Perbaiki rumusan, dan batasan masalah penelitian</li> <li>⊙ Perbaiki teknik penulisan, pengutipan dan sistematika penulisan sesuai saran</li> <li>⊙ Buat interview wawancara</li> </ul>	JK
2.		Bab II	<ul style="list-style-type: none"> <li>⊙ Perbaiki Bab II sesuai saran (tambah landasan teori ttg perilaku, perilaku aktif dan metode terapi anak autis)</li> </ul>	JK

Bengkulu, .....

Mengetahui,  
 A.n Dekan  
 Ketua Jurusan Dakwah

Asniti Karni, M.Pd.,Kons.  
 NIP 197203122000032003

Pembimbing I/II

EMZINETRI M.Ag  
 NIP. 19710526 199703 2002



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
 FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Telp (0736) 51276, Fax (0736) 51171-51172 Bengkulu

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Tiara Pratiwi Pembimbing : EMZINETRI M.Ag.  
 NIM : 2113327944 Judul Skripsi : Upaya Yayasan Mutiara  
 Jurusan : Dakwah Penda dalam membentuk Perilaku  
 Program Studi : Bimbingan konseling anak autis  
Islam (BK1)

No.	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan I/II	Paraf Pembimbing
3.		Bab I) - II)	Tambah landasan teor y sintis - Perbaiki metode penelitian; informan, kriteria, dll. - Perbaiki teknik pengul- tihan reposit Hj metode peneltin kualitatif	zk
A		Bab III - IV	Perbaiki Metode Peneltin - Perbaiki Bab IV; sistematis, isi, teknik pengutipan hasil wawancara - Sesuaikan isi wawancara dgn sub pengujian hasil - Perbaiki analisis hasil penelitian	zk

Bengkulu, .....

Mengetahui,  
A.r. Dekan  
Ketua Jurusan Dakwah

Asniti Karni, M.Pd.,Kons.  
NIP 197203122000032003

Pembimbing I/II

EMZINETRI M. Ag  
NIP. 19710526 1997 03 2002

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Tiara Pratiwi Pembimbing : Emzinetri M. Ag.  
 NIM : 2113327944 Judul Skripsi : Upaya Yayasan Mutiara  
 Jurusan : Dakwah Bunda dalam membentuk Perilaku  
 Program Studi : Bimbingan konseling anak autis  
Islam (BKI)

No.	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan I/II	Paraf Pembimbing
5		Bab IV	- Perbaiki isi, susunlah dan tekankan pada sesuai saran Profil informasi & profil Tambah analisis hasil, jumlah dari & nilai sbg pisau analisis	JK
6		Bab IV - V	- Perbaiki Bab IV sesuai saran - Perbaiki kesimpulan sesuai saran (susunlah dan masalah & penalaran)	JK
7		Bab IV - V	- Perbaiki kesimpulan - Lengkapi pengantar akhir	JK
8		Bab I - V	Assesment, sebagai utk & minar & ...	JK

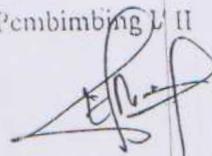
Bengkulu, .....

Mengetahui,  
 A.n Dekan  
 Ketua Jurusan Dakwah



Asniti Karni, M.Pd.,Kons.  
 NIP 197203122000032003

Pembimbing I/II



EMZINETRI M. Ag  
 NIP. 19710526 199703 2002



LEMBAGA PENDIDIKAN DAN SOSIAL  
PENDIDIKAN KHUSUS DAN PENDIDIKAN LAYANAN KHUSUS  
**MUTIARA BUNDA**

Jl. Gunung Bungkok Raya Rt. 07 Rw. 03 Kel. Tanah Patah Kota Bengkulu. Telp. (0736) 24873 HP 085273322793

**SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN**  
**NOMOR : 268 /PK-PLK MB/ II/2016**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Resi Yusni Marlita, M. M.Pd  
NIP : 19800305 200801 2 007  
Pangkat/Gol : Penata Muda Tingkat 1/ III b  
Jabatan : Kepala Sekolah PK-PLK Mutiara Bunda  
Unit Kerja : SD PK-PLK Mutiara Bunda

Menerangkan bahwa :

Nama : Tiara Pratiwi  
NIM : 2113327944  
Program Studi : Dakwah (Bimbingan Konseling Islam) IAIN Bengkulu

Berdasarkan surat izin penelitian dari Pemerintahan Provinsi Bengkulu Kantor Pelayanan Perizinan Terpadu, Nomor 503/7.a/3999/KP2T/2015. Mahasiswa tersebut di atas telah melakukan penelitian dengan judul “ Upaya Yayasan Mutiara Bunda (PK-PLK) Dalam Membentuk Perilaku Anak Autis (Jalan Bungkok Kelurahan Tanah Patah Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu)” waktu penelitian dari tanggal 01 Desember 2015 s/d 01 Januari 2016.

Demikian surat keterangan ini di buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bengkulu, 23 Februari 2016  
Kepala Sekolah PK-PLK Mutiara Bunda  
Kota Bengkulu



Resi Yusni Marlita, M. M.Pd  
NIP. 19800305 200801 2 007

## BIODATA PENULIS



Tiara Pratiwi adalah nama penulis skripsi ini, penulis lahir dari pasangan suami istri yaitu bapak Aidid HN dan ibu Yuliana, penulis lahir di kota Bengkulu pada tanggal 7 Mei 1993, penulis adalah anak ke pertama dari 4 bersaudara.

Penulis menempuh pendidikan dimulai dari Sekolah Dasar Negeri (SDN) 76 kota Bengkulu pada tahun 1999 sampai 2005 dengan masa studi 6 tahun, dan dilanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) 20 kota Bengkulu pada tahun 2005 sampai 2008 dengan masa studi 3 tahun, dan dilanjutkan ke Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 kota Bengkulu pada tahun 2008 sampai 2011 dengan masa studi 3 tahun, hingga akhirnya dapat menempuh masa kuliah di Fakultas Ushuludin, Adab dan Dakwah (FUAD) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) kota Bengkulu, dengan mengambil jurusan Bimbingan Konseling Islam (BKI).

Dalam masa pendidikannya, penulis pernah dan aktif dalam berbagai kegiatan maupun organisasi, diantaranya penulis pernah mengikuti aktifitas tari di sanggar Adifa sejak tahun 2005 sampai sekarang, dan aktif di organisasi PIK-M di IAIN Bengkulu.

Dengan kekuatan dan keyakinan serta motivasi yang tinggi, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini, semoga dengan penulisan

tugas akhir skripsi ini mampu memberikan kontribusi yang positif bagi dunia pendidikan.

Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesainya skripsi yang berjudul **“Upaya Yayasan Mutiara Bunda Dalam Membentuk Prilaku Anak Autis (jalan Gunung Bungkuk Kec Ratu Agung kota Bengkulu)”**.